

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Obyek Penelitian

##### 1. SDN Tanjunganyar 02 Gajah Demak

Lembaga pendidikan tingkat dasar yang diberi nama SDN Tanjunganyar 2 didirikan pada tahun 1985. Terletak di Desa Tanjunganyar RT 07 RW 03 Kecamatan Gajah Kabupaten Demak tepatnya Jalan Cangkring POS – Karangrejo Km 07. SDN Tanjunganyar 2 tercatat berakreditasi B berdasarkan sertifikat 165/BAP-SM/XI/2017 dan sudah menerapkan sekolah ramah anak dengan fasilitas serta sarana dan prasarana yang cukup lengkap. Desa Tanjunganyar termasuk kedalam desa yang cukup besar dan berkembang yang hanya memiliki dua sekolah dasar sehingga setiap kelas memiliki jumlah siswa yang cukup banyak.<sup>87</sup>

Visi SDN Tanjunganyar 2 Gajah Demak adalah terwujudnya manusia yang bertaqwa, berakhlak mulia, cerdas, terampil, dan berwawasan global.<sup>88</sup> Sedangkan Misi SDN Tanjunganyar 2 Gajah Demak sebagai berikut :

1. Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama.
2. Mengoptimalakan potensi peserta didik berdasarkan pada kurikulum.
3. Mengembangkan manajemen sekolah sesuai dengan dinamika pendidikan yang berkembang.
4. Mengembangkan pembelajaran dengan memanfaatkan sarana dan prasarana sekolah yang memadai untuk mencapai tujuan pembelajaran.
5. Meningkatkan kemampuan profesionalisme guru.
6. Mengantarkan peserta didik menuju manusia berakhlak mulia, cerdas, terampil sesuai dengan potensinya.
7. Menanamkan pola dan sikap hidup bersih dan sehat.
8. Melestarikan dan mengembangkan olahraga, seni, dan budaya.

---

<sup>87</sup> Data Dokumentasi, *Profil SDN Tanjunganyar 2 Gajah Demak*, (dikutip tanggal 3 maret 2023), terlampir

<sup>88</sup> Data Dokumentasi, *Visi dan Misi SDN Tanjunganyar 2 Gajah Demak*, (dikutip tanggal 3 maret 2023), terlampir

9. Meningkatkan kecintaan terhadap tanah air sebagai wujud patriotisme.

Disamping itu tujuan didirikannya SDN Tanjunganyar 2 Gajah Demak sebagai berikut :

1. Meningkatkan keimanan, ketaqwaan serta perilaku berakhlak mulia bagi peserta didik, guru, tenaga pendidikan dan warga sekolah.
2. Meningkatkan inovasi dalam input proses pembelajaran setiap tahun.
3. Meningkatkan pengetahuan, keterampilan serta wawasan siswa sesuai minat dan karakteristik siswa.
4. Meningkatkan prestasi siswa dibidang MIPA, olahraga dan senibudaya.
5. Meningkatkan sarana dan prasarana serta media pendidikan dalam rangka menunjang keberhasilan siswa.
6. Meningkatkan kompetensi guru melalui kegiatan peningkatan kompetensi guru.
7. Mewujudkan lingkungan yang aman, nyaman, bersih dan sehat.

Keadaan sumber daya manusia (SDM) sebagai upaya untuk mendukung proses pembelajaran di SDN Tanjunganyar 2 Gajah Demak yang memiliki 10 guru yang terdiri dari 3 guru laki-laki dan 7 guru perempuan. Tenaga guru yang mengajar di SDN Tanjunganyar 2 Gajah Demak bervariasi, diantaranya Megister pendidikan, sarjana pendidikan, sarjana tarbiyah dan tingkat D II. Gambaran tentang data guru di SDN Tanjunganyar 2 Gajah Demak dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.1**  
**Tabel Keadaan Guru SDN Tanjunganyar 02 Gajah Demak Tahun Pelajaran 2022/2023<sup>89</sup>**

NO	Pendidikan	Jumlah
1	S2	1
2	S1	7
3	D II	2
Jumlah		10

---

<sup>89</sup> Data Dokumentasi, *Data Guru SDN Tanjunganyar 2 Gajah Demak*, (dikutip tanggal 3 maret 2023), terlampir

Tersedianya sumber daya yang berkompeten dalam bidangnya akan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran dan program-program pendidikan lainnya. Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa guru di SDN Tanjunganyar 2 Gajah Demak yang lulusan SI ada 7 guru dan kurang dari SI ada 2 guru sedangkan yang lebih dari SI adalah 1 guru. Dari data tersebut sudah membuktikan bahwa guru di SDN Tanjunganyar 2 Gajah Demak telah memiliki kompetensi pada bidang yang dikuasai masing-masing. Disamping itu keadaan peserta didik juga sangat mempengaruhi proses pembelajaran dan upaya untuk menunjang tercapainya tujuan dari pendidikan. Adapun jumlah dari peserta didik di SDN Tanjunganyar 2 Gajah Demak adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.2**

**Tabel Keadaan Siswa SDN Tanjunganyar 2 Gajah Demak<sup>90</sup>**

NO	Kelas	Jumlah
1	I	30
2	II	31
3	III	30
4	IV	31
5	V	35
6	VI	20
Jumlah		177

## 2. Profesi Orangtua Siswa Kelas V

Sebagian besar orangtua siswa di SDN Tanjunganyar 2 Gajah Demak memiliki berbagai macam pekerjaan, di antaranya bekerja sebagai petani, buruh pabrik serta pedagang. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas V SDN Tanjunganyar 2 Gajah Demak. Terdapat sebanyak 35 siswa yang berada di kelas V, peneliti mengambil sampel sebanyak 12 orangtua siswa yang memiliki berbagai jenis pekerjaan, yang ditunjukkan sebagai berikut :<sup>91</sup>

<sup>90</sup> Observasi di SDN Tanjunganyar Gajah, 3 Maret 2023

<sup>91</sup> Data Wawancara, *Profesi Orang Tua SDN Tanjunganyar 2 Gajah Demak*, (dikutip tanggal 5 maret 2023), terlampir

**Tabel 4.3**  
**Daftar Profesi dan Waktu Wawancara dengan Orangtua Siswa**  
**SDN Tanjunganyar 2 Gajah Demak<sup>92</sup>**

No	Nama Orangtua	Profesi Orangtua	Waktu Wawancara	Tempat Wawancara
1	SN	Buruh Pabrik	7 Maret 2023, pukul 16.30	Rumah Ibu SN
2	SF	Buruh Pabrik	5 Maret 2023, pukul 16.30	Rumah Ibu SF
3	SW	Guru	8 Maret 2023, pukul 15.00	Rumah Ibu SW
4	PR	Pedagang	6 Maret 2023, pukul 15.45	Rumah Ibu PR
5	SZ	Buruh Pabrik	11 Maret 2023, pukul 15.15	Rumah Ibu SZ
6	MQ	Buruh Pabrik	9 Maret 2023, pukul 16.15	Rumah Ibu MQ
7	SD	Buruh Pabrik	11 Maret 2023, pukul 16.00	Rumah Ibu SD
8	NS	Pedagang	13 Maret 2023, pukul 16.10	Rumah Ibu NS
9	DP	Buruh Pabrik	14 Maret 2023, pukul 16.45	Rumah Ibu DP
10	NK	Ibu Rumah Tangga	16 Maret 2023, pukul 15.45	Rumah Ibu NK
11	DA	Buruh Pabrik	18 Maret 2023, pukul 16.30	Rumah Ibu DA
12	LF	Buruh Tani	18 Maret 2023, pukul 15.30	Rumah Ibu LF

## B. Deskripsi Penelitian

Berdasarkan rujukan rumusan masalah dalam bab pertama, maka paparan data penelitian dikelompokkan menjadi 3 (tiga), yaitu: (1) Pelaksanaan pola asuh orangtua dalam membentuk akhlak anak di era digital di SDN Tanjunganyar 2 Gajah Demak. (2) Faktor penghambat dan faktor pendukung pola asuh orang tua dalam membentuk akhlak anak pada era digital di SDN Tanjunganyar 2 Gajah Demak. (3) Solusi orang tua dalam proses

<sup>92</sup> Wawancara oleh penulis, 18 Maret 2023

pola asuh untuk membentuk akhlak anak di SDN Tanjunganyar 2 Gajah Demak.

### **1. Pelaksanaan Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Akhlak Anak Di Era Digital Di SDN Tanjunganyar 2 Gajah Demak.**

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Kepala SDN Tanjunganyar 2 Bapak Im Mustafit, S.Pd.SD.,M.Si didapatkan pernyataan berikut

“Perkembangan karakter anak-anak disini ya beda-beda mbak, tergantung latar belakang dari keluarganya juga, soalnya disini rata-rata ya itu mbak orang tuanya bekerja di pabrik dan petani, jadi kalau dilihat memang ada peserta didik yang kurang perhatian dari orang tuanya”<sup>93</sup>

Dengan latar belakang cara mengasuh orang tua di SDN Tanjunganyar 2 yang berbeda-beda karakter peserta didik perkembangan karakternya juga beda satu sama lain dengan peserta didik lainnya. Untuk menerapkan pendidikan karakter di SDN Tanjunganyar 2 di sampaikan oleh Bapak Im Mustafit, S.pd.SD.,M.Si pada wawancara yang dilakukan peneliti. Saat ditanya Bagaimana menerapkan pendidikan karakter dan akhlak di SDN Tanjunganyar 2, Jawaban Bapak Im Mustafit, S.Pd.SD.,M.Si adalah

“Pendidikan karakter dan akhlak kita laksanakan dari pagi sampai pulang sekolah mbak, pagi contohnya melakukan doa bersama dan membaca Asmaul Husnah serta membersihkan lingkungan sekolah sebelum pembelajaran dimulai, menerapkan sikap jujur, jadi guru bertanya kepada siswa untuk mengerjakan PR atau tugas disekolahan secara mandiri jika ketahuan menyontek nanti kita sebagai guru atau pendidik akan menghukumnya, tetapi hukumannya juga masih masuk dalam kategori pembelajaran, entah akan diberi nasihat supaya tidak mengulangi ataupun menambah tugasnya, sampai pulang nanti juga ada sholat dhuhur berjamaah bagi kelas V dan VI”.

---

<sup>93</sup> Im Mustafit, wawancara oleh penulis, 3 Maret 2023, terlampir

Kemudian berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti diketahui bahwa cara dalam pembentukan akhlak di SDN Tanjunganyar 2 adalah sebelum di mulainya proses pembelajaran peserta didik secara bersama-sama melakukan doa bersama dan asmaul husnah lalu di lanjutkan dengan membersihkan lingkungan sekolah dengan cara memungut sampah yang berserakan di halaman sekolah. Setelah itu guru juga melakukan periksa kerapian kepada peserta didik, mulai yang laki-laki memeriksa rambut dan sampai memeriksa sepatu dan kaos kaki. Hal tersebut guru lakukan untuk mengajarkan sikap yang selalu bersih dan taat kepada aturan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, berikut uraian pelaksanaan pola asuh orang tua merupakan suatu cara yang diterapkan oleh masing-masing orang tua untuk mendidik anak-anak nya guna mencapai sebuah keinginan demi masa depan anak-anaknya. Dalam melaksanakan pola asuh orang tua siswa di SDN Tanjunganyar 2 yang bekerja sebagai buruh, pedagang, maupun sebagai ibu rumah tangga, dimana masing-masing orang tua tersebut mempunyai cara tersendiri untuk mendidik anaknya. Berbagai macam pola asuh orang tua yang diterapkan terhadap keluarganya demi untuk mendapatkan generasi yang diinginkan, diantara macam-macam pola asuh yang diterapkan ada berbagai macam jenis pola asuh yaitu pola asuh otoriter, permisif, demokratis, situasional dan *laissez faire*.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan orang tua siswa SDN Tanjunganyar 2. Berikut data dari informan yang peneliti temukan:

**a. Pelaksanaan Pola Asuh Ibu SN**

Berdasarkan hasil wawancara Ibu SN merupakan ibu yang bekerja dipabrik, ia berangkat bekerja pukul 07.00 dan pulang kerja pada pukul 16.00. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai ibu rumah tangga ibu SN masih bisa menyempatkan waktu untuk menyiapkan sarapan sampai mengantarkan anaknya pergi ke sekolah, setelah itu ibu SN baru pergi bekerja. Ketika sudah waktu jam pulang sekolah ayahnya yang bertugas menjemput anaknya, dikarenakan ayahnya bekerja sebagai petani dirumah, jadi masih ada waktu yang diluangkan untuk menjemput anak. Ibu SN merupakan orang tua yang sangat lemah lembut dan penyayang

terhadap anak-anaknya bisa dilihat juga dalam pengasuhan atau mendidik anaknya dalam tiap harinya.

Dalam mendidik anak-anaknya ibu SN tidak pernah menuntut atau memaksa anaknya dalam hal apapun jadi semua dilihat dari kondisi kemampuan anak. Contohnya dalam bidang prestasi anak ibu SN tidak pernah memaksa anak untuk bisa mendapatkan ranking atau prestasi yang penting anak sudah mau usaha belajar dan bisa naik kelas. Berdasarkan pernyataan oleh Ibu SN pada wawancara, saat ditanya misalkan anak ibu di sekolahan tidak mendapatkan prestasi, apakah ibu memarahi atau menghukumnya, dan berikut jawaban beliau<sup>94</sup>

“Saya itu tidak pernah memaksa anak untuk menjadi anak yang selalu mendapatkan ranking atau prestasi dikelas mbak, yang penting anak saya sudah mau berusaha belajar dan bersikap baik di sekolah, soal ranking itu urusan belakangan, dan yang paling penting anak saya bisa naik kelas, soalnya saya kasihan mbak misalkan anak saya tidak bisa naik kelas nanti anaknya malu dengan teman-temannya”.

Dalam pelaksanaan kewajiban sholat juga Ibu SN mengajarkan anaknya untuk melakukan sholat lima waktu secara perlahan-lahan maksudnya adalah ketika sholat subuh misalkan seharusnya jam 04.00 sedangkan anak bangun 05.45 ibu SN menganggap itu masih hal yang wajar karena masih belajar.

“Kalau soal sholat memang saya ajarkan atau saya biasakan agar bisa melakukannya 5 waktu mbak walaupun kadang sholat subuh kadang masih jam 05.45 ya saya maklumi mbak soalnya masih tahap belajar kan ya juga belum baligh, paling hanya saya beri nasehat mbak, kalau misalkan besok bangunnya harus lebih pagi lagi biar sholat tepat waktu. Serta saya juga mengajak anak untuk ngaji bersama”.

---

<sup>94</sup> SN, Wawancara Oleh Penulis, 7 Maret 2023, transkrip

Berdasarkan hasil wawancara dengan RM saat ditanya dinatara bapak atau ibu yang sering dirumah siapa. RM menjawab “bapak yang paling banyak dirumah mbak, soalnya ibu kan pergi bekerja di pabrik dan pulangny nanti sore, kalau bapak kan bekerjanya disawah jadi kalau pas waktu istirahat pulang, biasanya jam 10.00 sudah pulang dari sawah. Selain hal tersebut peneliti juga menanyakan saat adik tidak mau nurut ibu, apakah adik dimarahi, RM menjawab “kadang dimarahi kadang di biarkan mbak”.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas, Selain itu berdasarkan wawancara dengan guru kelas RM ketika ditanya, bagaimana karakter RM ketika dalam proses pembelajaran di dalam kelas, beliau menjawab

“Kalau disuruh fokus dalam pembelajaran dikelas sangat sulit sekali, karena anaknya masih suka bermain mbak, tetapi misalkan saat pembelajaran saya buat kelompok kecil anaknya itu mudah menangkap dan lebih cepat pahamnya”.<sup>95</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan bahwa dalam mendidik anak Ibu SN menanamkan sikap religius terhadap anaknya, dengan mengajak anaknya untuk sholat berjamaah bersama di masjid, hal tersebut tidak serta merta anak langsung nurut ajakan orang tuanya, tetapi Ibu SN menasehati anaknya terlebih dahulu. Berdasarkan wawancara dengan Informan, ketika Ibu SN ditanya ketika anak ibu tidak melakukan sholat 5 waktu bagaimana sikap ibu

”Kalau saya si tidak mbak, Alhamdulillah anak saya sholat 5 waktunya jarang bolong juga, kalau sholat maghrib sama isya saya ajak sholat berjamaah di masjid kebetulan masjidnya dekat sama rumah, memang awalnya untuk usia anak segitu masih berat kalau diajak sholat dimasjid tapi ya saya kasih nasehat mbak, kalau sholat berjamaah itu pahalanya lebih banyak lagi daripada sholat sendirian dirumah, soalnya kan

---

<sup>95</sup> SN, Wawancara Oleh Penulis, 7 Maret 2023, transkrip



udah tiap hari juga bapaknya sama saya sholat di masjid jadi lama kelamaan ya anak saya terbiasa, paling ya itu waktu subuhnya yang kadang kelewat jam 6 baru bangun sholat, ya saya maklumi kan belum baligh juga, masih anak-anak tahap belajar, paling ya hanya nasehati, besok bangunnya ya harus subuh dek, masak sholat subuh jam 6 begitu terus”.

Kemudian berdasarkan hasil observasi peneliti saat RM bermain didepan rumahnya,<sup>96</sup> RM cenderung anak yang pendiam, tidak begitu mudah bergaul dengan teman-temannya, bermainnya pun hanya bermain HP dirumah. RM mempunyai beberapa teman yang dekat saja begitupun mainnya hanya didepan rumahnya itupun bermain game online melalui HP.

Selain itu berdasarkan wawancara dengan guru kelas ketika ditanya, bagaimana karakter RM ketika dalam proses pembelajaran di dalam kelas, beliau menjawab

“RM ketika di dalam kelas anaknya pendiam tetapi semua tugas ya dikerjakan semua, kalau berkumpul dengan temannya cenderung memilih dengan satu orang saja, kalau sudah sama satu orang ya udah dengan anak yang itu terus tidak pernah ganti-ganti, padahal tempat duduknya sudah saya acak tapi ya itu mbak nanti kembali kesitu lagi dengan temannya yang diakrabi, tujuan saya kan supaya anaknya bisa bersosialisasi dengan teman lainnya selain itu mbak RM juga ketika berangkat dan pulang sekolah sering diantar sama bapaknya, kalau kita lihat kalau seperti itu terus kan malah anak menjadi kaya kurang percaya diri mbak, dan anak menjadi kurang berani”.

#### **b. Pelaksanaan Pola Asuh Ibu SF**

Ibu SF merupakan orang tua dari peserta didik yang bernama DS, berdasarkan hasil observasi pola asuh yang diterapkan oleh keluarga Ibu SF cenderung memaksa anak untuk melakukan sesuai dengan

---

<sup>96</sup> Observasi, Di Lingkungan Rumah RM, 7 Maret 2023

keinginan orang tuanya, seperti anak diharuskan belajar setiap hari kalau tidak dimarahi bahkan kalau tidak mendapat prestasi atau rangking di kelas orang tua juga memarahinya. Biasanya Ibu SF melimpahkan anaknya kepada neneknya sendiri saat ditinggal bekerja.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu SF berangkat kerja jam berapa, dan saat Ibu SF pergi bekerja siapa yang menjaga anak dirumah, Ibu SF menjawab

“Kalau saya berangkat kerja pabrik masuk jam 06.00 WIB dan pulang sampai rumah itu jam 15.30 WIB, mulai subuh saya sudah mempersiapkan keperluan anak saya untuk pergi sekolah dari membangunkan sampai mempersiapkan seragam mbak, kalau saat saya pergi bekerja ya saya titipkan kepada neneknya, nanti kalau sudah waktunya sekolah TPQ ya neneknya juga yang mengantarkan”. Ibu SF mengatakan bahwa “saya jujur mbak dalam cara mendidik anak saya memang sangat keras dan cenderung menuntut anak saya harus bisa, bahkan ketika tidak mendapatkan rangking si anak saya tegur dan saya mengatakan, “ kamu itu harus belajar terus kak kan kalau kamu pintar ya kamu sendiri yang nikmatin”<sup>97</sup>.

Kenyataan yang didapati dalam wawancara dan observasi pada keluarga ini adalah peran orang tua yang cenderung memaksa dan memerintah anak sesuai kemauan orang tuanya. Tanpa melihat kondisi mental atau psikologi anak. Dengan hal tersebut anak akan merasa tertekan dan seakan-akan anak kurang ada ruang kebebasan untuk melakukan hal yang diinginkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan DS saat ditanya, ketika bapak atau ibu pergi bekerja adik dirumah dengan siapa, DS menjawab “dirumah dengan nenek soalnya ibuk kerja mulai pagi sudah berangkat bekerja pulang nya nanti sore”. Selain hal tersebut peneliti juga menanyakan, ketika adik tidak mau nurut ibu, apakah adik dimarahi, DS menjawab “ aku kalau tidak mau belajar dimarahi

---

<sup>97</sup> SF, Wawancara Oleh Penulis, 5 Maret 2023, transkrip

sama ibuk terus mbak, sama kalau pas misalnya nilai ulanganmu kurang bagus biasanya dimarahi sama ibu.”

Berdasarkan hasil wawancara Ibu SF ketika ditanya, bagaimana sikap Ibu saat DS malas belajar, dan berikut jawaban beliau “kalau anak saya malas belajar, saya langsung memarahinya mbak, pokoknya saya tetap paksa untuk belajar terus kalau dirumah, jadi anak saya ketika nilainya mengalami penurunan saya tegur “kok nilainya gini lho kak, makanya jangan main hp terus, kalau di suruh ibuk belajar ya belajar nurut”.<sup>98</sup>

Hal lain dikuatkan saat wawancara dengan Ibu SF, peneliti memperoleh beberapa strategi yang digunakan oleh Ibu SF dalam mengasuh anaknya memberikan tuntutan kepada anaknya untuk terus belajar dan belajar, jika DS pergi bermain dengan temannya juga dibatasi nanti sampai rumah disuruh belajar lagi. Ibu SF membiasakan anaknya untuk bisa membagi waktu antara bermain dan belajar, walaupun dalam setiap harinya Ibu SF tidak sepenuhnya melihat aktivitas DS dirumah maupun di sekolahan, tetapi setiap malam ketika Ibu SF membimbing anaknya untuk belajar mengecek dulu bagaimana tadi pembelajaran di sekolahan, apa saja yang diajarkan. Hal tersebut yang dilakukan oleh Ibu SF untuk mengetahui apa saja yang dilakukan di sekolahan tadi. Dalam melakukan pola asuh tersebut pastinya orang tua mempunyai tujuan yang baik untuk anaknya, Ibu SF mempunyai tujuan tertentu kenapa memilih anaknya menggunakan cara yang disiplin seperti itu, agar anak bisa disiplin waktu dan lebih bekerja keras untuk belajar lebih giat lagi.

Berdasarkan hasil observasi peneliti saat DS bermain dilingkungan sekitar rumahnya, DS merupakan anak yang mudah bergaul dengan teman-temannya hal tersebut dilihat ketika DS bermain sepeda ada salah satu anak yang tidak membawa sepeda saat bermain, DS pun mengajak temannya tersebut untuk diboncengkan. Hal tersebut juga disampaikan oleh Ibu SF “setiap harinya pasti ada temannya yang menjemput kerumah untuk diajak pergi bermain, tapi misalkan saya larang

---

<sup>98</sup> SF, Wawancara Oleh Penulis, 5 Maret 2023, transkrip

bermainnya didepan rumah saja, begitu ya teman-temannya juga manut bermainnya disekitar sini saja”.

Kemudian berdasarkan observasi diketahui bahwa kegiatan awal pembelajaran dilakukan doa bersama dan setelah itu guru mengecek kebersihan kuku masing-masing peserta didik, diketahui bahwa DS mengikuti doa bersama dengan tenang, kemudian ketika guru mengecek kebersihan kuku, DS juga termasuk peserta didik yang selalu bersih dan rapi dalam setiap harinya. Kemudian didapatkan pernyataan dari guru kelas DS terkait karakter ketika proses pembelajaran didalam kelas, berikut pernyataannya

“DS ketika saat proses pembelajaran ya memperhatikan tetapi kalau temannya ngajak bermain atau ngobrol langsung berpengaruh, tetapi misalkan tidak memperhatikan saya langsung suruh maju kedepan mengerjakan soal di depan itu langsung bisa cepet paham”.

### c. Pelaksanaan Pola Asuh Ibu SW

Ibu SW merupakan sosok ibu yang bijaksana dan penuh perhatian dalam mendidik anaknya, ibu SW bekerja sebagai guru dan mempunyai 2 orang anak yang pertama merupakan anak perempuan yang bersekolah di MTs Nurul Ulum dan anak keduanya bersekolah di SDN Tanjunganyar 2. Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan Ibu SW berangkat kerja pukul 06.50 WIB dan pulang pukul 12.00. Dalam kesehariannya Ibu SW menyiapkan semua keperluan anaknya seorang diri entah dari pakaian, uang saku, makan siang dan kebutuhan anak lainnya ketika ditinggal dirumah. Setelah Ibu SW pulang bekerja beliau membersihkan rumahnya kadang mengajak anaknya juga agar terbiasa hidup bersih dan disiplin setelah itu membersihkan dirinya sendiri lalu jika semuanya selesai baru pola asuh dilakukan oleh Ibu SW, mulai menemani anaknya belajar sampai mengaji. Pada malam harinya Ibu SW menemani anaknya mengaji mulai pukul 18.00 – 18.30 WIB, setelah itu Ibu SW membimbing anaknya untuk belajar sampai selesai. Dalam membimbing anaknya belajar Ibu SW mengalami kesulitan, karena anaknya sangat sulit kalau disuruh untuk belajar pasti ada alasan entah itu mengantuk, capek

dan alasan yang lainnya agar dapat segera bermain dengan handphonenya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan MS saat ditanya diantara bapak atau ibu yang sering dirumah siapa, MS menjawab “ya bapak mbak, yang paling banyak dirumah, soalnya ibu kan bekerja, kalau bapak kan kadang kerja kadang tidak”. selain hal tersebut peneliti juga menanyakan, misalkan adik tidak mau nurut sama ibuk bapak ataupun ibu apakah adik dimarahi, MS menjawab “kalau sama ibuk tidak pernah dimarahi, palingannya cuman disuruh nurut takut ayah marah, kalau sama bapak kadang dimarahi kadang ya tidak”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan Ibu SW dalam mendidik anaknya Ibu SW menggunakan dengan tersendiri yaitu dengan mengajarkan sopan santun kepada anak-anaknya. Ibu SW merupakan ibu buruh pabrik rokok yang tentunya dimana waktu diluar rumah lebih banyak daripada waktu dirumah, tetapi ada banyak hal yang perlu diketahui ibu SW sangat peduli tentang perkembangan karakter anak, beliau selalu mengajarkan anaknya untuk rukun dengan saudara-saudaranya dan menerapkan kebiasaan kepada anaknya untuk selalu bersikap sopan dan menghormati yang lebih tua<sup>99</sup>

“Anak saya mulai kecil saya didik untuk belajar berbicara bahasa krama dengan orang yang lebih tua walaupun belajarnya dari hal yang kecil misalkan nggeh, mboten, jadi saya ingin anak saya sopan dengan orang lain dan mempunyai unggah-ungguh dengan orang yang lebih tua, saya akui walaupun saya ibu yang jarang dirumah tapi saya ya berkeinginan juga mempunyai anak yang sopan kepada orang lain, yang katanya diluar sana kalau anaknya sering ditinggal bekerja dan kurang mendapat perhatian setiap hari sampai tidak ada waktu untuk mengurus anak. Jadi saya ingin membuktikan ini lho nyatanya anak saya walaupun anak kurang perhatian dari orangtua masih mempunyai sopan santun yang bagus. Ya walaupun sekarang agak

---

<sup>99</sup> SW, Wawancara Oleh Penulis, 8 Maret 2023, transkrip

susah mendidik si kecil ketimbang kakaknya karena kecenderungannya bermain handpone”.

Dalam Setiap harinya anak dibiasakan oleh orang tuanya untuk berbahasa krama dengan orang yang lebih tua, dalam mengajarkan hal tersebut tentunya tidak secara langsung anak bisa melakukannya perlu adanya pembiasaan dan contoh dari orang disekitar. Contohnya dari lingkup sekitar orang tuanya sendiri, selain Ibu SW menyuruh anaknya untuk berbahasa krama dengan orang yang lebih tua, Ibu SW juga melakukan hal tersebut kepada suaminya sendiri, anak-anaknya dan kesemua orang. Jadi dengan hal tersebut anak akan termotivasi untuk terbiasa melakukannya karena melihat keseharian orang tuanya mengajarkan berbahasa krama.

Kemudian berdasarkan hasil observasi peneliti ketika MS bermain disekitar rumahnya,<sup>100</sup> MS termasuk anak yang pintar dan kreatif karena bisa memainkan berbagai macam mainan baik bermain tradisional maupun permainan dalam game online di handpone, dengan hal tersebut MS disukai banyak teman-temannya hampir setiap hari rumah MS rame banyak teman-temannya yang datang kerumah.

Selain itu berdasarkan wawancara dengan guru kelas MS ketika ditanya bagaimana karakter MS ketika dalam proses pembelajaran di dalam kelas, beliau menjawab

“MS ketika di dalam kelas anaknya masih suka bermain dengan temannya ketika proses pembelajaran berlangsung, MS tipe anak yang malas dalam hal pembelajaran, jika guru mengajar di kelas MS pasti ada aja yang dilakukan entah bermain sama teman atau sibuk bermain sendiri, tetapi jika guru cara mengajarnya dengan menggunakan system tanya jawab malah mau mendengarkan dan memperhatikan.”

---

<sup>100</sup> Observasi, Di Lingkungan Rumah MS, 8 Maret 2023

#### d. Pelaksanaan Pola Asuh Ibu PR

Ibu PR merupakan orang tua dari peserta didik yang bernama SR, berdasarkan hasil observasi pola asuh yang diterapkan oleh keluarga Ibu PR ini dalam pembentukan karakter anak cenderung acuh tak acuh terhadap perkembangan sikap anaknya, dalam mendidik anaknya ibu PR cenderung memberikan kebebasan terhadap anak, orang tua cenderung menuruti keinginan apa yang diminta anak, sebagai seorang ibu yang bekerja sebagai pedagang di pasar tentunya ibu PR lebih banyak menghabiskan waktunya di pekerjaannya, jadi waktu dalam mengasuh anak anak bahkan memantau perkembangan anak tersebut kurang. Jadi dalam berkomunikasi dengan keluarga sangat kurang sekali.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan,<sup>101</sup> ibu PR berangkat kerja pukul 05.00 WIB dan pulang pukul 12.45 WIB. selain itu latar belakang pekerjaan ayahnya adalah sebagai penjual di angkringan, yang dimana kerjanya pada malam hari jadi ketika anaknya pulang sekolah yang menjemput adalah ayahnya. Walaupun anak lebih banyak banyak waktu dengan ayahnya dibandingkan ibunya tetapi anak cenderung lebih dekat dengan ibunya, dikarenakan ayahnya yang cara mendidik sedikit tegas sedangkan ibunya cara mendidiknya acuh, semuanya diserahkan kepada anak.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan SR saat ditanya ketika bapak atau Ibu pergi berangkat bekerja adik dirumah dengan siapa, SR menjawab “saya dirumah dengan ayah”, yang menjemput sekolah juga ayah. Selain hal tersebut saat peneliti Tanya, misalkan adik tidak mau nurut sama Ibu, apakah adik dimarahi, SR menjawab “dimarahi terus, setiap hari selalu dimarahi, setiap hari selalu disuruh belajar terus, masak gak boleh pergi main, saya minta hp baru juga tidak dibelikan, setiap malam selalu disuruh ngaji terus padahal ibuk sendiri tidak ngaji, bapak ibu hanya bisa nyuruh tanpa memberi contoh”.

Setiap orang tua pastinya mempunyai keinginan untuk mempunyai anak yang sesuai dengan kriteria orang

---

<sup>101</sup> PR, Wawancara Oleh Penulis, 6 Maret 2023, transkrip

tua, walaupun orang tua mempunyai sikap acuh pastinya ada harapan untuk mempunyai anak yang bisa membanggakan orang tua. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa Ibu PR merupakan termasuk orang tua yang sangat acuh kepada anaknya dan semua keinginan anak cenderung dituruti tetapi Ibu PR mempunyai cara atau strategi dalam mendidik anak yaitu dengan cara melalui pembiasaan. Ibu PR membiasakan anaknya untuk mengaji setiap habis sholat maghrib setelah itu belajar membatasi sampai jam 20.00, kegiatan tersebut dilakukan secara terus-menerus walaupun pada awalnya anak merasa berat melakukannya dan melakukan protes kepada ibunya tapi lama kelamaan anak akan menjadi terbiasa dengan hal tersebut.

Ketika anak belajar Ibu PR menemaninya disamping agar anak bersungguh-sungguh, selain itu Ibu PR juga membatasi anak dalam bermain gadget, walaupun anak sudah terlanjur kecanduan dalam bermain gadget, tetapi semaksimal mungkin Ibu PR mulai membatasi. Selain itu Ibu PR juga melakukan pemantauan kepada anaknya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu PR<sup>102</sup>

“Anak saya dalam setiap harinya kalau bergaul dengan teman-temannya tetap saya pantau mbak, misalkan pas waktu saya kerja yang dirumah ya ayahnya, di awasi ayahnya dirumah, nanti kalau saya sudah pulang kerja baru saya yang mengawasi, ayahnya yang gantian berangkat kerja, sedangkan kalau di sekolahan saya tidak bisa memantau secara langsung, paling saya berkomunikasi sama guru kelasnya, misalkan anak saya ada masalah di sekolahan entah dalam pembelajaran atau masalah dengan temantemannya”.

Kemudian berdasarkan hasil observasi peneliti ketika SR bermain dilingkungan sekitar rumahnya, SR merupakan anak yang lumayan nakal dengan temannya, hal tersebut peneliti lihat ketika SR bermain, pada saat

---

<sup>102</sup> PR, Wawancara Oleh Penulis, 6 Maret 2023, transkrip



bermain pasti nanti ujungnya bertengkar dan sampai nangis, SR mempunyai watak yang selalu menang sendiri dan tidak mau disalahkan. Salah satu dampak yang ditemukan dari pola asuh yang diterapkan dikeluarga ibu PR ini adalah semua permintaan anak harus dituruti jika anak tidak dituruti anak akan marah atau merengek ke ibunya dan hal ini sudah menjadi kebiasaan dari si anak tersebut.

**e. Pelaksanaan Pola Asuh Ibu SZ**

Ibu SZ merupakan orang tua dari peserta didik yang bernama AP dan bekerja sebagai buruh pabrik garmen, berdasarkan hasil observasi pola asuh yang diterapkan oleh keluarga Ibu SZ tidak pernah memaksakan kehendak anaknya. Ibu SZ kepada anaknya begitu lemah lembut cara mendidiknya, cara menyampaikan nasehat juga dengan cara yang halus tidak dengan nada yang kasar. Biasanya Ibu SZ melimpahkan anaknya bersama bapaknya dirumah, karena bapaknya berangkat kerjanya tidak tentu, kadang berangkat kadang tidak. hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Ibu SZ “Kalau suami saya sekarang lebih banyak dirumah soalnya ya sudah berumur sering sakit-sakitan juga, jadi walaupun berangkat kerja paling yang ringan-ringan saja pekerjaannya”. Berdasarkan wawancara dengan Ibu SZ saat ditanya Ibu SZ berangkat kerja jam berapa, Ibu SZ menjawab<sup>103</sup> “saya berangkat kerja pukul 06.30 itu dari rumah nanti sampai pabrik sekitar jam 07.00 an mbak sampai rumah jam 16.00”.

Mulai subuh Ibu SZ sudah mulai masak mempersiapkan sarapan untuk anak dan suaminya. Selain hal tersebut peneliti juga menanyakan, bagaimana ibu dalam mendidik anak dalam setiap harinya, misalkan anak ibu tidak melakukan sholat atau tidak tepat waktu, bagaimana tanggapan ibu, “ kalau dalam mendidik saya tidak berani keras atau bahkan mengekang mbak, karena anak saya itu tipe mudah ngambek, ya misalkan dia melakukan kesalahan saya tegur saya nasehati pelan-pelan mbak”.

Kenyataan yang didapati pada wawancara dan observasi pada keluarga ini adalah peran orang tua yang

---

<sup>103</sup> SZ, Wawancara Oleh Penulis, 11 Maret 2023, transkrip

sangat peduli dengan anaknya, yang mana orang tua mampu memposisikan dirinya atau tau bagaimana cara mengatasi masalah yang ada pada anaknya. Jika anak melakukan kesalahan Ibu SZ tidak langsung serta merta langsung membentak atau memarahinya namun Ibu SZ menasehatinya secara pelan-pelan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan AP saat ditanya antara Bapak/Ibu yang paling banyak dirumah siapa, AP menjawab “yang paling banyak dirumah bapak, soalnya bapak berangkat kerjanya pas ada kerjaan saja”. Selain hal tersebut peneliti juga menanyakan, ketika adik tidak nurut sama Bapak atau Ibu apakah adik dimarahi, jawaban AP “Tbuk sama bapak tidak pernah memarahi”. Ibu SZ merupakan seorang Ibu buruh pabrik garmen yang mempunyai anak tunggal yang bernama AP, mempunyai anak tunggal biasanya identik dengan orang tua yang sangat perhatian sekali kepada anaknya. Hal tersebut juga yang dilakukan oleh Ibu SZ kepada AP anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara sesuai dengan pernyataan Ibu SZ sebagai berikut<sup>104</sup> “kalau dalam mendidik saya tidak berani keras atau bahkan mengekang mbak, karena anak saya itu tipe mudah ngambek, ya misalkan dia melakukan kesalahan saya tegur saya nasehati pelan-pelan mbak”. Selain itu peneliti juga bertanya, apakah anak ibu selalu bermain handphone sendiri atau apakah ibu memberikan leluasa kepada anak untuk menggunakan hp setiap harinya, Ibu SZ menjawab “kalau untuk hp tetap masih saya pantau mbak soalnya anak saya hpnya bukan miliknya pribadi, hpnya kan gantian sama bapaknya jadi kalau anak mau bermain dengan handphonnye ya di kasihkan dengan syarat tidak mengganggu kewajibannya dalam belajar dan mengerjakan tugas sekolah, walaupun terkadang anak secara diam-diam bermain handphone saat di tinggal ayahnya bekerja”.

Kemudian berdasarkan observasi peneliti saat di lingkungan rumah,<sup>105</sup> AP merupakan tipe anak yang pemalu dan pendiam, jarang sekali keluar untuk bermain

---

<sup>104</sup> SZ, Wawancara Oleh Penulis, 11 Maret 2023, transkrip

<sup>105</sup> Observasi, Di Lingkungan Rumah AP, 11 Maret 2023

dengan teman-temannya, setiap pulang sekolah langsung masuk rumah nonton tv ataupun maen game di handphone ayahnya. Jikalau pergi keluar untuk bermain ya bermainnya juga hanya dengan temannya satu saja tidak ikut membaaur dengan teman-teman lainnya. AP merupakan anak semata wayang dari Ibu SZ.

Pada saat observasi pada pembelajaran di kelas, AP melakukan doa bersama dengan kurang bersemangat, kemudian ketika guru mengecek kebersihan dan kerapian AP termasuk siswi yang rapi dan bersih. AP saat proses pembelajaran di kelas juga termasuk siswi yang pendiam dan pemalu, ketika guru menyuruh AP untuk mengerjakan soal didepan kelas AP tidak langsung maju kedepan, guru mengampiri AP untuk membujuk supaya mau maju kedepan untuk mengerjakan soal. Hal tersebut juga disampaikan oleh guru kelas AP “anaknya kalau di dalam kelas itu memang pendiam mbak, dan misalkan saya suruh maju itu susah sekali nanti kalau dipaksa anaknya nangis”.

#### **f. Pelaksanaan Pola Asuh Ibu MQ**

Ibu MQ bekerja sebagai buruh pabrik, sedangkan suaminya bekerja sebagai buruh tani di sawah. Ibu MQ bekerja sebagai buruh pabrik sudah 6 tahun, alasan Ibu MQ bekerja di pabrik adalah untuk membantu perekonomian keluarga dan anaknya juga ada yang masih dalam bangku pendidikan yang tentunya harus meneruskan sekolahnya ke jenjang yang lebih tinggi. Dalam kesehariannya Ibu MQ berangkat kerja pukul 06.40, sebelum berangkat kerja Ibu MQ membangunkan anaknya untuk melaksanakan sholat subuh terlebih dahulu. Karena usianya yang masih kecil jadi sholat subuh kadang dilaksanakan kadang tidak. tetapi pada sholat maghrib isya anak saya tergelong rajin, setelah itu Ibu MQ mempersiapkan seragam sekolah untuk anaknya. Ibu MQ pulang kerja pukul 16.00 setelah pulang bekerja dari pabrik Ibu MQ langsung membersihkan rumah dan memasak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu MQ saat ditanya ketika Ibu bekerja siapa yang mengasuh anaknya dirumah, dan berikut jawaban beliau<sup>106</sup>

---

<sup>106</sup> MQ, Wawancara Oleh Penulis, 9 Maret 2023, transkrip

“kebetulan anak saya yang pertama itu kerjanya dirumah jahit mbak jadi kakaknya sendiri yang mengawasi adeknya dirumah, bapaknya juga kan kerjanya disawah jadi masih dipantau juga sama bapaknya.” Setelah itu saat Ibu MQ ditanya ketika anaknya prestasinya menurun bagaimana sikap Ibu, beliau menjawab “ya saya kasih tau aja mbak, jangan kebanyakan bermain game terus inget tugasnya sebagai murid harus belajar, kalau saya kasih tau itu nurut mbak, soalnya KN kalau sama saya itu lebih dekat, kalau ada masalah di sekolahan juga sering cerita, malah kalau dia sama bapaknya itu tidak dekat mbak, soalnya bapaknya itu ngasih taunya dengan marah-marah dengan nada tinggi, jadi KN kalau ada apa-apa tidak terbuka, lebih terbukanya sama saya”.

Selanjutnya berdasarkan wawancara dengan KN saat ditanya, diantara Bapak atau Ibu yang sering dirumah siapa, KN menjawab “kalau setiap harinya yang sering dirumah bapak, soalnya bapak berangkat kadang-kadang, kalau ibuk kerjanya setiap hari pulang sampai sore terus”. Selain hal tersebut peneliti juga menanyakan ketika adik dirumah tidak mau nurut sama bapak atau ibu, apakah adik dimarahi, KN menjawab “kalau sama ibuk tidak pernah dimarahi tapi kalau sama bapak sering dimarahi, soalnya bapak galak kalau saya tidak mau belajar dan lihat saya maen hp bapak sering marah-marah”.

Dalam mendidik anak-anaknya semua orang tua pasti menginginkan mempunyai anak yang bisa membanggakan untuk orang tua sendiri maupun orang lain. Hal tersebut juga dilakukan oleh Ibu MQ yang merupakan Ibu buruh pabrik garmen. Berdasarkan hasil wawancara Ibu MQ mempunyai cara untuk mengasuh anak dalam setiap harinya, pada saat Ibu MQ ditanya, bagaimana cara ibu dalam mendidik anak, kan setiap hari ditinggal kerja pabrik, Ibu MQ menjawab

“Caranya gimana ya mbak, ya memang sudah begitu aja, yang penting anak saya waktu saya tinggal kerja dirumah ada kakaknya yang mengawasinya, ya jadi saya sebagai orang tua sudah tidak perlu khawatir lagi kalau dirumah nanti ada apa-apa, jadi anak saya mulai kecil sudah terbiasa saya tinggal kerja jadi apa-apa

sudah bisa sendiri, memang mulai kecil saya ajarkan untuk mandiri saya kasih pengertian biar anak juga bisa memahami orang tuanya mbak, kalau ibunya kerja itu cari uang untuk kebutuhan keluarga”. Selain itu peneliti juga bertanya, apakah ibu memberi keleluasaan kepada anak untuk menggunakan hp setiap harinya, Ibu MQ menjawab “kalau untuk masalah itu saya tidak tau mbak, saya tidak paham kalau masalah sekolah, kalau soal sekolah biasanya sama kakaknya yang lebih paham, tapi misalkan saya lihat kalau anak saya main hp terus ya hanya saya tegur saja mbak, kalau KN si tidak begitu sering main hp paling kalau ada tugas dari sekolahan saja, anaknya lebih suka bermain bersama teman-temannya”.

Kemudian berdasarkan observasi peneliti ketika di sekitar lingkungan rumah KN.<sup>107</sup> KN merupakan tipe anak yang rajin dan semangat, walaupun dalam setiap harinya KN ditinggalkan ibunya bekerja yang mana untuk aktivitas setiap harinya tidak usah nunggu disuruh orang tuanya, ia sudah tau sendiri apa yang harus dilakukan. Hal tersebut dapat dilihat ketika sore hari pada waktu sekolah TPQ setelah itu KN berangkat belajar bersama dengan teman-temannya, setelah pulang belajar bersama KN berangkat ngaji ke pondok, semua itu KN lakukan dengan keadaan senang tidak ada paksaan dari orang tuanya.

**g. Pelaksanaan Pola Asuh Ibu SD**

Berdasarkan hasil wawancara Ibu SD merupakan ibu yang bekerja di pabrik, ia berangkat bekerja pukul 06.45 dan pulang kerja pada pukul 15.30 WIB. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai rumah ibu rumah tangga Ibu SD tentunya sangat disibukkan sekali dengan rutinitas setiap harinya dari berangkat kerja sampai pulang kerja sampai mengurus rumahnya, sehingga dalam mengawasi anaknya Ibu SD kurang begitu memperhatikan. Ketika Ibu SD berangkat bekerja, MW anak dari Ibu SD dipasrahkan kepada Ibunya atau nenek

---

<sup>107</sup> Observasi, Di Lingkungan Rumah KN, 9 Maret 2023

dari MW tersebut. Ibu SD hanya meninggalkan uang jajan kepada anaknya tersebut. Ibu SD merupakan orangtua yang begitu acuh terhadap anaknya.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu SD tentang pola asuh yang diterapkan<sup>108</sup> “anak saya itu saya beri kebebasan terserah mau bermain dengan siapa saja, ataupun bermain handphone seharian yang penting saya bisa bekerja, dirumah juga ada neneknya yang mengawasi dan mengarahkan, kalau anak saya nakal ya saya biarkan saja namanya juga anak-anak yang penting tidak berantem”. Ketika anak melakukan sebuah kesalahan Ibu SD tidak memberikan hukuman, orangtuanya hanya membiarkan saja, karena Ibu SD itu menganggapnya hal wajar. Ungkapan Ibu SD juga diperkuat dengan pernyataan anaknya MW bahwa orangtua tidak pernah memarahinya. “Ibu saya tidak pernah memarahi saya dan tidak pernah melarang saya bermain dengan siapapun dan kapanpun, bahkan jika seharian bermain game online sama teman”.

#### **h. Pelaksanaan Pola Asuh Ibu NS**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu NS yang bekerja sebagai pedagang yang membuka toko di rumah, berkaitan dengan pola asuh orangtua kepada anak. Hasil wawancara dengan Ibu NS tentang pola asuh yang diterapkan “saya dalam mendidik anak tidak pernah mengekang jujur saya memberikan kebebasan pada anak saya, kalau anak mempunyai keinginan untuk melakukan suatu hal saya persilahkan, tetapi tetap ada batasan-batasannya dan aturan, asalkan tidak melanggar agama, saya perbolehkan bermain dengan siapa saja asalkan baik”.<sup>109</sup>

Bersarkan hasil wawancara, dengan Ibu NS, terlihat memberikan kebebasan kepada kedua anaknya untuk memilih dan melakukan kegiatan yang dirasa cukup baik dalam setiap harinya tanpa adanya tekanan, namun kebebasan yang diberikan orangtua terus anak tidak punya aturan, orangtua tetap menerapkan aturan kepada anaknya agar anak tidak merasa terbebas dari kedisiplinan, ketika anak melakukan kesalahan Ibu NS

<sup>108</sup> SD, Wawancara Oleh Penulis, 11 Maret 2023, transkrip

<sup>109</sup> NS, Wawancara Oleh Penulis, 13 Maret 2023, transkrip

tidak menerapkan hukuman, orangtua hanya menasehati dan memberikan pengertian kepada anak. Hal ini seperti yang diungkapkan Ibu NS ketika anak melakukan kesalahan, “Tidak mbak, saya menasehati dan saya hanya tegur kalau dia salah, nanti kalau saya marah anak menjadi takut, ya hanya saja saya kasih ngerti pelan-pelan”

**i. Pelaksanaan Pola Asuh Ibu DP**

Ibu DP bekerja sebagai Buruh pabrik garmen yang berangkat kerja mulai pukul 06.40 WIB dan pulang sampai rumah pukul 16.10 WIB dan memiliki anak bernama NW. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada Ibu DP, berkaitan dengan pola asuh orangtua dalam pembentukan karakter. Hasil wawancara dengan Ibu DP tentang pola asuh yang diterapkan “saya dalam mengasuh anak keras mbak, karena anak saya semua cowok dan saya orangtua tunggal jadi harus menjadi Ibu sekaligus ayah, kalau anak saya salah ya saya marahin, itu semua berlaku untuk semua anak saya supaya mereka nurut dengan saya, kalau tidak dikerasin nanti besarnya akan nakal dan gak disiplin”.

Berdasarkan hasil wawancara, Ibu DP merupakan orangtua tunggal yang harus memperhatikan anak-anaknya sehingga beliau bertanggung jawab akan pendidikan anaknya. Kalau anak melakukan kesalahan Ibu DP menerapkan hukuman yaitu anak harus mengakui kesalahan dengan alasan apapun yang membuat anak menjadi jera dan tidak mengulangi kesalahannya lagi. Sebagaimana yang telah dipaparkan Ibu DP sebagai berikut “Ada hukuman mbak, saya tegur kalau dia salah, dan dia harus mengakui kesalahannya saya marahi agar anak akan menjadi jera tidak mengulangi kesalahan yang sama. Apalagi kalau sudah bermain dengan handponnya mbak, kadang sampai lupa waktu hingga tugas rumah untuk bantu saya dan belajar tidak di kerjakan. Saya galak aja anak masih bandel apalagi saya halusin mbak”.<sup>110</sup> Ungkapan dari Ibu DP diperkuat dengan pernyataan anaknya yaitu NW bahwa orang tua memarahi jika anak tidak nurut “Iya mbak kalo saya

---

<sup>110</sup> DP, Wawancara Oleh Penulis, 14 Maret 2023, transkrip

berbuat salah atau nakal ibu memarahi saya, dan menyita HP saya pernah juga saya tidak memberi uang saku”.

**j. Pelaksanaan Pola Asuh Ibu NK**

Ibu NK seorang ibu rumah tangga yang memiliki dua orang anak dan suaminya bekerja sebagai buruh bangunan di perantauan. Berdasarkan wawancara dengan Ibu NK, berkaitan dengan pola asuh orangtua dalam pembentukan akhlak sebagai berikut: “saya memberi kebebasan pada anak, kalau anak pengen melakukan apa ya silahkan, tapi tetap ada batasan-batasan dan aturannya, saya perbolehkan bermain keluar dengan siapa saja asalkan baik dan kalau bermain dengan handphonenya tahu waktu”. Ketika anak melakukan sebuah kesalahan Ibu NK tidak menerapkan hukuman orang tua hanya menasehati dan memberikan pengertian kepada anak.

Hal ini seperti yang diungkapkan Ibu NK ketika anak melakukan sebuah kesalahan, bahwa<sup>111</sup> “Tidak langsung saya marahi mbak tapi saya nasehati, saya tegur kalau salah walaupun kalau di kasih tahu cuman jadi angin lewat mbak, kalau saya ya inginnya anak itu nurut dengan saya, namanya juga orangtua pasti pengennya mempunyai anak yang berbakti dan nurut, saya itu memberi kebebasan asalkan dia melakukan hal asalkan baik untuk dia dan dengan batasan-batasan tertentu dan melakukan tugasnya sebagai pelajar mbak”. Ungkapan Ibu NK juga diperkuat dengan pernyataan anaknya bahwa orangtua hanya menasehati ketika anak melakukan kesalahan, “ibu tidak langsung marah mbak, ibu cuma menasehati saya mbak kalau saya nakal”.

**k. Pelaksanaan Pola Asuh Ibu DA**

Ibu DA bekerja sebagai buruh pabrik garmen, yang berangkat pukul 06.45 WIB dan pulang pukul 16.00 WIB. Berdasarkan hasil observasi Ibu DA merupakan tipe orang tua yang terlalu cuek dengan perkembangan anak-anaknya, dilihat dari saat wawancara Ibu DA mengatakan “jujur saya tidak begitu tau tentang perkembangan sekolah anak saya mbak, ya gimana mulai pagi sudah harus bekerja nanti pulang juga sore, yang penting saya sudah nyiapin sarapan dan ngasih uang saku

---

<sup>111</sup> NK, Wawancara Oleh Penulis, 16 Maret 2023, transkrip



pada anak, kalau mengurus anak belajar ya tidak sempat, sore paling ya anak saya sudah bermain dengan handphonenya kalau gak gitu ya main sepeda bareng temen-temennya, jadi kalau dalam soal perkembangan kurang begitu tau saya”.<sup>112</sup>

Berdasarkan pemaparan Ibu DA diatas sikap Ibu DA menunjukkan acuh terhadap anaknya, Ibu DA lebih memprioritaskan dalam mencari uang sehingga dalam mengasuh anaknya dikesampingkan. Hal tersebut juga diperkuat ketika wawancara dengan RD anak dari Ibu DA sebagai berikut “Ibu saya itu sibuk kerja mbak, jadi kalau saya dirumah bosan ya mabar FF bareng temen saya atau main kerumah teman saya dan ibu saya tidak pernah melarangnya, ibu saya kalau pulang bekerja sudah capek biasanya langsung istirahat jadi saya tidak pernah dimarahi kalau saya bermain terus”.

#### 1. **Pelaksanaan Pola Asuh Ibu LF**

Ibu LF merupakan ibu tunggal yang bekerja sebagai buruh tani yang selalu berangkat 05.00 WIB, jika dalam musim tanam bisa bekerja sampai sore hingga pulang pukul 15.00 WIB tapi jika hari biasa kadang kerja jika ada yang membutuhkan tenaganya. Berdasarkan hasil wawancara berkaitan dengan pola asuh orang tua dalam pembentukan akhlak, pelaksanaan pola asuh Ibu LF yang diterapkan: “saya dalam mengasuh anak memberi kebebasan pada anak, kalau anak pengen melakukan apa ya silahkan, tetapi tetap ada batasan-batasan dan aturannya. Tapi kadang juga saat nelfon bapaknya saya cerita kalau anaknya nakal, nanti bapaknya yang menasehati agar tidak nakal dan nyusahin ibunya”.<sup>113</sup> Berdasarkan hasil wawancara, Ibu LF merupakan orang tua tunggal yang tetap memperhatikan kondisi anaknya, karena suaminya bekerja di luar jawa sehingga beliau bertanggung jawab sendiri untuk mengasuh dan mendidik anaknya.

Dalam mengasuh anak-anaknya Ibu LF terlihat begitu sabar dan sangat telaten dan perhatian. Terlihat dari beliau yang cara mendidiknya anak diberi kebebasan tetapi ada batasan-batasan beliau memilih

<sup>112</sup> DA, Wawancara Oleh Penulis, 18 Maret 2023, transkrip

<sup>113</sup> LF, Wawancara Oleh Penulis, 18 Maret 2023, transkrip

untuk mengasuh dengan caranya yang menyenangkan seperti itu dengan alasan tidak ingin menambah beban bagi anak, karena sudah ditinggal bapaknya bekerja di luar jawa. Kalau anak melakukan kesalahan Ibu LF tidak menerapkan hukuman, biasanya anak dinasehati saja, jadi anak saya kasih pengertian agar lebih dewasa lebih paham atau mengerti jika dia salah. Ungkapan Ibu LF diperkuat dengan pernyataan anaknya yaitu NU “Tidak pernah marah mbak, Ibu saya sangat perhatian kepada saya jika saya melakukan kesalahan Ibu saya menasehati dengan baik tidak dengan marah-marah. Tapi kalau ibu merasa capek menghadapi saya palingan nanti bilang ke bapak kalau saya nakal dan susah di nasehati”



**Tabel 4.4**  
**Data Pengasuhan Orangtua di SDN Tanjunganyar 2 Gajah**  
**Demak<sup>114</sup>**

No	Nama Orang tua	Nama Siswa	Tipe Pola Asuh	Karakter anak	Strategi	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
1	SF	DS	Otoriter	Keras	Disiplin	Subkultural	Pendidikan
2	PR	SR	Permisif	Acuh tak acuh	Memberi kebebasan	Ekonomi	Pendidikan
3	SN	RM	Demokratis	Bertanggung jawab	Pembiasaan, nasehat dan keteladanan	Pendidikan	Lingkungan
4	SW	MS	Demokratis	Mandiri dan bertanggung jawab	Pembiasaan dan keteladanan	Pendidikan	Lingkungan
5	MQ	KN	Demokratis	Cerdas dan mandiri	Pembiasaan dan nasehat	Pendidikan	Ekonomi
6	SZ	AP	Demokratis	Mandiri dan bertanggung jawab	Pembiasaan dan nasehat	Pendidikan dan subkultural	Pendidikan
7	SD	MW	Permisif	Acuh tak acuh	Memberi kebebasan	Ekonomi	Lingkungan

<sup>114</sup> Wawancara oleh penulis, 18 Maret 2023

				acuh			
8	NS	FB	Demokratis	Disiplin dan bertanggung jawab	Nasehat	Pendidikan	Lingkungan
9	DP	NW	Otoriter	Keras	Disiplin	Subkultural	Pendidikan
10	NK	TD	Demokratis	Hemat dan bertanggung jawab	Pembiasaan	Pendidikan	Lingkungan
11	LF	NU	Demokratis	Cerdas dan bertanggung jawab	Pembiasaan dan keteladanan	Pendidikan	Lingkungan
12	DA	RD	Permisif	Acuh tak acuh	Memberi kebebasan	Ekonomi	Lingkungan

## 2. Faktor Penghambat Dan Faktor Pendukung Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Akhlak Anak Pada Era Digital Di SDN Tanjunganyar 2 Gajah Demak.

Berdasarkan hasil penelitian siswa-siswi yang bersekolah di SDN Tanjunganyar 2 Gajah Demak yang orang tuanya memiliki bermacam-macam pekerjaan mempunyai beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat diantaranya sebagai berikut:

### a. Faktor Pendukung

Lingkungan tempat tinggal mempengaruhi cara orang tua dalam penerapan pola asuh terhadap anaknya. hal tersebut dapat dilihat jika suatu keluarga tinggal di kota besar. Kemungkinan besar orang tua akan banyak mengontrol anaknya karena rasa khawatir. Sedangkan keluarga yang tinggal di pedesaan kemungkinan orang tua tidak begitu khawatir terhadap anaknya.

Berdasarkan hasil temuan penelitian bahwa rata-rata orang tua siswa di SDN Tanjunganyar 2 Gajah Demak yang orang tuanya bekerja sebagai buruh pabrik, petani dan pedagang yang tempat tinggalnya adalah di pedesaan, orang tua memberikan keleluasaan penuh anaknya untuk bermain dan orang tua tidak begitu khawatir dalam mengawasi anaknya karena tinggal di pedesaan yang dirasa cukup aman.<sup>115</sup>

Sub kultural budaya dalam hal ini budaya di lingkungan keluarga juga mempengaruhi pola asuh yang nantinya diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya. Dalam setiap budaya pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya berbeda-beda. Ibu SF dalam setiap harinya membiasakan DS untuk selalu patuh dengan orang tuanya, apabila DS melanggar akan mendapatkan hukuman dari orang tuanya. Tetapi hal tersebut tidak berlaku di keluarganya Ibu SN, Ibu SZ, Ibu SW, dan Ibu MQ dalam mendidik anaknya tidak menggunakan hukuman tetapi anaknya diberi nasihat dan diberi pengertian secara pelan-pelan. Selain itu juga cara orang tua membiarkan anaknya untuk berbicara kasar atau tidak baik. Dalam keluarga Ibu PR membiarkan anaknya berkata-kata yang kurang sopan, Ibu PR menanggapi

---

<sup>115</sup> Observasi Di Lingkungan Orangtua Siswa di Desa Tanjunganyar, 18 Maret 2023

memaklumi karena masih kecil. Berbeda lagi dengan pola asuh yang diterapkan oleh Ibu SW yang mengajarkan anaknya mulai kecil untuk berbicara sopan atau berbahasa krama dengan orang yang lebih tua. Kondisi ekonomi juga mempengaruhi cara orang tua membesarkan anaknya.

Ketika ekonomi mencukupi, peluang dan fasilitas yang disediakan serta lingkungan materi yang mendukung cenderung mengarahkan pengasuhan anak yang dianggap sesuai oleh orang tua. Berdasarkan hasil observasi orang tua siswa di SDN Tanjunganyar 2 Gajah Demak rata-rata bekerja,<sup>116</sup> hal tersebut dilakukan agar orang tua mampu mencukupi kebutuhan anak terutama kebutuhan anak untuk sekolah. Ibu SW faktor pendukung yaitu riwayat pendidikan yang merupakan seorang sarjana dan Ibu SZ, Ibu SN, Ibu NS, Ibu NK dan Ibu LF juga mempunyai riwayat pendidikan yang SLTA dengan riwayat pendidikan yang cukup tinggi tersebut maka Ibu SW, Ibu SZ, Ibu SN, Ibu NS, Ibu NK dan Ibu LF cenderung mempunyai pola pikir yang lebih terbuka, lebih semangat dan mempunyai wawasan yang luas dan lebih dinamis dalam mendidik anak.

b. Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil observasi di lapangan faktor penghambat yang ditemui dalam pola asuh orang tua adalah faktor lingkungan tempat tinggal, lingkungan tempat tinggal di desa yang mayoritas orang tuanya rata-rata bekerja dan jarang berada di rumah, yang mengakibatkan anak menjadi kurang perhatian dan lebih banyak menghabiskan waktu bermain diluar tanpa ada pengawasan yang secara penuh dari orang tuanya. Ibu PR, Ibu MQ, Ibu SD dan Ibu DP yang mempunyai riwayat pendidikan yang rendah, hal tersebut menjadi faktor penghambat dalam mengasuh anak, yang mana mereka tidak mempunyai wawasan yang luas dalam mendidik anak sehingga Ibu PR, Ibu MQ, Ibu SD, dan

---

<sup>116</sup> Observasi Di Lingkungan Orangtua Siswa di Desa Tanjunganyar, 18 Maret 2023

Ibu DP cara mengasuhnya dengan pengetahuan yang seadanya saja. Selain itu faktor sub kultural budaya.<sup>117</sup>

Pada keluarga Ibu SF yang membiasakan memberi hukuman kepada anaknya ini akan mengakibatkan kepribadian dan perkembangan psikologis anak akan terhambat, sedangkan pada keluarga Ibu PR dan Ibu DA yang tidak terlalu mepedulikan anaknya cuek dengan apa yang dilakukan anaknya, hal ini akan membuat anak menjadi nakal karena kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya.

### **3. Solusi Orang Tua Dalam Proses Pola Asuh Untuk Membentuk Akhlak Anak Pada Era Digital Di SDN Tanjunganyar 2 Gajah Demak.**

Keluarga dan orang tua juga memiliki peran penting di zaman modern saat ini karena orang tua merupakan cerminan anak untuk menentukan perilaku anak dalam berbicara, bersosialisasi dengan dunia luar. Dengan perkembangan teknologi saat ini tidak hanya memberikan dampak negatif terhadap anak akan tetapi juga memberikan dampak positif yang sangat banyak jika orang tua memberikan arahan dan praktik pengasuhan kepada anak.

Adapun upaya yang dilakukan oleh para orang tua dalam memberikan pengasuhan yaitu:

#### **a. Nasihat**

Anak-anak di era digital saat ini memiliki kebiasaan senang berlama-lama dengan gadget yang mereka miliki, disini sangat penting peran orang tua untuk bisa menasihati anak-anaknya dalam penggunaan gadget. Ibu KR menjelaskan cara dia menasihati anak agar bijak menggunakan gadget : “Kalau saya simple saja, saya nasihati anak-anak mau lihat contoh yang bagus contohlah orang yang bagus, mau lihat contoh yang buruk banyak sekali orang yang akhlaknya buruk, pilihlah dengan anak sendiri, sudah dewasa juga”.

Ibu SW juga menjelaskan hal serupa : “saya menasihati anak agar bisa menggunakan handphone untuk hal-hal yang baik-baik. bermain boleh saja, tapi ya harus ingat waktu, jangan sampai banyak hal yang

---

<sup>117</sup> Observasi Di Lingkungan Orangtua Siswa di Desa Tanjunganyar, 18 Maret 2023

terlewatkan hanya karena sibuk dengan game, penyesalan itu selalu datangnya di akhir”<sup>118</sup>.

Ibu MQ juga mengatakan : “saya memberikan nasihat kepada anak, dan saya juga selalu mendorong anak untuk beraktifitas di luar rumah karena anak ini memiliki kepribadian yang tidak suka keramaian, yah intinya saya menyarankan anak untuk aktif bersosialisasi saya juga menyuruh anak untuk mengikuti kegiatan di luar rumah seperti mengikuti TPQ karena dia ini belum pandai mengaji”<sup>119</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat didiskripsikan bahwa orang tua sudah melakukan upaya mendidik akhlak anak di era digital, mereka sudah menyadari bahwa anak perlu dibimbing dan dinasihati untuk aktif bersosialisasi karena kemudahan informasi yang didapat dengan anak di era ini terkadang membuat anak cenderung suka bersosialisasi secara virtual, orang tua juga mendorong anak untuk mengikuti kegiatan TPQ.

b. Perhatian

Anak belum memiliki pemikiran yang matang tentang penggunaan digital, itulah sebabnya orang tua harus mendampingi dan meningkatkan interaksi dengan anak selama penggunaan digital. Ibu SN menjelaskan “Kalau saya tidak pernah berkata kasar dengan anak, sering bercerita, Alhamdulillah dia ini dekat semua dengan kita”

Ibu SF juga menjelaskan : “dengan bercerita, tapi terkadang karena dia ini anak yang suka pergi-pergi saya merasa saya tidak sayang kalau membiarkan anak terus-terusan seperti itu, tapi dia ini kalau dekat dengan kita semakin melunjak, setiap bicara mau uang, begitu terus”<sup>120</sup>.

Ibu SW juga menjelaskan dalam meningkatkan interaksi dengan anak : “meningkatkan interaksi dengan anak itu sangat penting, karena kita sudah tau sendiri kan dampak dari digital ini, bercerita dengan anak menganggapnya seperti teman sendiri, tapi yah tetap dengan batasan, mengarahkan anak, karena kita sendiri

---

<sup>118</sup> SW, Wawancara Oleh Penulis, 8 Maret 2023, transkrip

<sup>119</sup> MQ, Wawancara Oleh Penulis, 9 Maret 2023, transkrip

<sup>120</sup> SF, Wawancara Oleh Penulis, 5 Maret 2023, transkrip



menyadari sepenuhnya, saya pernah mendengar anak-anak ini berkata kasar saat bermain games, jadi kita langsung ingatkan, bahasa-bahasa itu tidak pas, jadi saya biasanya menyampaikannya secara halus, agar anak ini tidak merasa tersinggung atau malah menganggap saya terlalu ikut campur”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat didiskripsikan bahwa orang tua sudah melakukan upaya mendidik akhlak anak dengan meningkatkan interaksi dengan anak, berbagai upaya yang dilakukan adalah dengan menganggap anak seperti teman sendiri, sering bercerita dengan anak, semua ini dilakukan agar kedekatan anak dan orang tua dapat terjalin dengan baik, hal inilah yang akan membuat anak merasa diperhatikan, merasa disayang dan akan membuat anak menjadi terbuka dengan kedua orang tuanya.

c. Mendidik Dengan Targhib Dan Tarhib

Mendidik dengan targhib dan tarhib sangat dibutuhkan dalam mendidik akhlak anak di era digital sekarang ini, hadiah dan hukuman dapat memberikan semangat bagi anak dalam memperbaiki diri.

Ibu PR menjelaskan : “Pernah bentuk hadiahnya uang, seperti sekarang kalau puasa full, maka akan dikasih uang 100 ribu. Kalau hukuman Iya sering, misal dia melanggar aturan orang tua atau melawan, biasa kita kasih hukuman, seperti kalau dalam sehari-hari, kalau belum selesai beres-beres rumah maka belum boleh ke sekolah. resiko kalau datang telat. makanya semua pekerjaan harus segera diselesaikan.”<sup>121</sup>

Sedangkan Ibu DP juga menjelaskan hal yang sedikit berbeda : “Kalau untuk hadiah tidak, karena itu akan menjadi kebiasaan, bayangkan saja kalau kita lagi dalam masa kesulitan, terus anak mengharapkan hadiah pada kita padahal kita tidak ada uang maka anak akan enggan melakukan sesuatu karena selalu berharap akan hadiah. Kalau hukuman pernah”

Ibu SW juga menjelaskan “Saya kadang melakukannya, memang saya seperti itu agar anak semangat dan merasa diapresiasi dan kalau memberikan hukuman yang tidak berat agar anak tidak mengulangi

---

<sup>121</sup> PR, Wawancara Oleh Penulis, 6 Maret 2023, transkrip

kesalahannya lagi, saya nasihati dengan nada kasar, tapi dengan cara yang lebih halus.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat didiskripsikan bahwa orang tua sudah melakukan upaya dalam mendidik akhlak anak di era digital dengan melakukan metode hadiah dan hukuman, akan tetapi tidak semua orang tua beranggapan bahwa metode ini efektif, ada orang tua yang beranggapan bahwa metode ini akan berdampak pada sikap ketidak ikhlisan anak dalam melakukan sesuatu, karena selalu ingin mengerjakan sesuatu apabila ada imbalannya.

#### d. Melek Digital

Saat ini remaja di era digital sangat mudah mendapatkan informasi hanya dari segenggam handphone, kemudahan mereka mendapatkan informasi melalui internet ataupun dunia maya membuat remaja ini dapat berpikir secara visioner, sehingga bukan suatu hal yang mustahil jika peserta didik mengkritisi gurunya, hal ini mengharuskan guru melek akan digital.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu SW beliau memaparkan : “Karena kita harus mengikuti perkembangan global, karena Orang tua harus berusaha melindungi anak dari pengaruh buruk atau negatif penggunaan gadget dan teknologi informasi lainnya.”<sup>122</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat didiskripsikan bahwa tantangan tersendiri bagi orangtua yang harus melek digital, dikarenakan anak-anak yang saat ini sudah sangat akrab dengan digital. Melek digital bagi orangtua milenial bukanlah suatu permasalahan akan tetapi bagi orangtua yang sudah berumur hal ini menjadi tantangan juga, karena mereka harus belajar kembali.

### C. Analisis Data Penelitian

Dari semua paparan teori, keterangan hasil wawancara, dan data observasi yang diperoleh, dilakukan pengolahan data yang kemudian dilakukan sebuah analisa. Analisa ini dilakukan atas data-data yang diperoleh dari orang tua siswa berdasarkan teori yang telah ada. Adapun teknik analisa digunakan adanya deskriptif kualitatif dengan memakai pendekatan kualitatif.

---

<sup>122</sup> SW, Wawancara Oleh Penulis, 8 Maret 2023, transkrip

### 1. Analisis Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Akhlak Anak Di Era Digital Di Sdn Tanjunganyar 2 Gajah Demak.

Dalam setiap pelaksanaan mengasuh anak orang tua pastinya mempunyai arah dan tujuan pada pembentukan karakter, namun setiap orang tua mempunyai cara yang berbeda-beda dalam proses pelaksanaan mengasuh anak. Oleh sebab itu maka orang tua harus memahami perannya dalam mendidik anak pada masa perkembangan karena hal ini menjadi tanggung jawab besar bagi orang tua baik dirumah maupun di lingkungan sosial.<sup>123</sup>

Berdasarkan Macam-macam pelaksanaan pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mendidik anaknya dalam kehidupan sehari-hari ditengah kesibukan bekerja sebagai buruh pabrik rokok. Dalam tabel berikut ini akan dianalisis berapa lama waktu orang tua untuk bersama dengan anak dalam keluarga ketika pulang bekerja.

**Tabel 4.5**  
**Waktu Kebersamaan Orangtua Dengan Anak<sup>124</sup>**

No	Nama Siswa	Nama Orangtua	Waktu Bekerja	Waktu Bersih
1	DS	SF	9 jam	4 jam
2	SR	PR	7 jam	5 jam
3	RM	SN	9 jam	3 jam
4	MS	SW	5 jam	5 jam
5	KN	MQ	9 jam	3 jam
6	AP	SZ	9 jam	3 jam
7	MW	SD	8 jam	4 jam
8	FB	NS	Kondisional	3 jam
9	NW	DP	9 jam	3 jam

<sup>123</sup> Abdul Wahib, *Konsep Orangtua dalam Membangun Kepribadian Anak*,  
3.

<sup>124</sup> Wawancara oleh penulis, 18 Maret 2023

10	TD	NK	Tidak bekerja	5 jam
11	NU	LF	Kondisional	4 jam
12	RD	DA	9 jam	3 jam

Tabel diatas menunjukkan waktu kebersamaan orang tua dengan anak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tabel tersebut diuraikan waktu orang tua berangkat sampai pulang kerja, kemudian sisanya adalah waktu kotor yang dihabiskan bersama dengan anak-anaknya. Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa sedikit waktu orang tua untuk bersama anak-anaknya dalam sehari-hari. Mayoritas orang tua menghabiskan waktunya untuk bekerja dan waktu untuk anak-anaknya hanya sekitar 3-5 jam. Dalam memahami pelaksanaan pola asuh orang tua yang dilakukan oleh informan, peneliti juga menggunakan indikator yang dikategorikan sebagai berikut.

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa pelaksanaan pola asuh Ibu SF dan Ibu DP teribu Damasuk tegas dan disiplin, hal ini dikuatkan dengan temuan peneliti saat observasi yang menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh keluarga Ibu SF dan Ibu DP cenderung memaksa anak untuk melakukan sesuai dengan keinginan orang tuanya, seperti anak diharuskan belajar setiap hari kalau tidak dimarahi bahkan kalau tidak mendapat prestasi atau ranking di kelas orang tua juga memarahinya.<sup>125</sup>

Kemudian diketahui bahwa pelaksanaan pola asuh Ibu SF dan Ibu DP terhadap anaknya termasuk sangat tegas. Ibu SF menganggap bahwa pola asuh otoriter sangat baik untuk diterapkan dalam keluarganya. Karena dengan menggunakan pola asuh tersebut anak akan menjadi nurut dan patuh terhadap segala aturan yang diberikan oleh orang tuanya. Namun malah sebaliknya, hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter yang diterapkan oleh Ibu SF dan Ibu DP dalam mendidik anaknya membuat anak menjadi merasa tertekan dan ketika belajar di rumah lebih banyak diamnya dan banyak ngelamunnya, tetapi berbeda ketika DS mengikuti pembelajaran di sekolah, DS dan NW

<sup>125</sup> SF, Wawancara Oleh Penulis, 5 Maret 2023, transkrip

masih suka main sendiri ketika guru menjelaskan materi pembelajaran. Hal ini disebabkan karena segala sesuatu yang dilakukan oleh anak tergantung pada orang tuanya.

Namun pada saat wawancara dengan wali kelas diketahui bahwa kegiatan awal pembelajaran dilakukan doa bersama dan setelah itu guru mengecek kebersihan kuku masing-masing peserta didik, diketahui bahwa DS mengikuti doa bersama dengan tenang, kemudian ketika guru mengecek kebersihan kuku, DS juga termasuk peserta didik yang selalu bersih dan rapi dalam setiap harinya.<sup>126</sup> Kemudian didapatkan pernyataan dari guru kelas DS terkait karakter ketika proses pembelajaran didalam kelas, berikut pernyataannya “DS ketika saat proses pembelajaran ya memperhatikan tetapi kalau temannya ngajak bermain atau ngobrol langsung berpengaruh, tetapi misalkan tidak memperhatikan saya langsung suruh maju kedepan mengerjakan soal di depan itu langsung bisa cepet paham”.

Berdasarkan dengan temuan peneliti-peneliti diatas menunjukkan sesuai dengan pola asuh otoriter ini, hal ini sesuai dengan teori pola asuh otoriter (*parent oriented*) pada umumnya menggunakan pola komunikasi satu arah (*one way communication*) dan menekankan bahwa segala aturan orang tua harus ditaati oleh anaknya. Anak harus nurut dan tidak boleh membantah terhadap segala sesusatu yang diperintahkan atau dikehendaki oleh orang tuanya. Ciri-ciri pola asuh ini menekankan bahwa segala aturan orang tua harus ditaati oleh anaknya. Inilah yang dinamakan win-lose solution. Orang tua memaksakan pendapat atau keinginan pada anaknya dan bertindak semena-mena (semaunya kepada anak), tanpa dapat dikritik oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa-apa yang diperintahkan atau dikehendaki oleh orang tua.<sup>127</sup>

Pelaksanaan pola asuh Ibu PR dan Ibu SD hasil wawancara ditemukan bahwa pelaksanaan pola asuh Ibu PR dan Ibu SD cenderung acuh tak acuh terhadap anaknya, semua keinginan anak cenderung dituruti jadi walaupun sikap orang tuanya acuh tidak begitu mepedulikan anak orang tua dalam hal keinginan menuruti keinginan anak

---

<sup>126</sup> Observasi, Di SDN Tanjunganyar 2 Gajah, 3 Maret 2023

<sup>127</sup> Nur Istiqomah Hidayati, “Pola Asuh Otoriter orang tua, Kecerdasan Emosi, dan Kemandirian Anak SD”, Jurnal Psikologi Indonesia Vol 3, No 1: 6.

bahkan ketika anak tidak dituruti anak bisa marah-marah kepada orang tuanya. Pola asuh permisif yang diterapkan oleh Ibu PR dalam mendidik anak-anaknya membuat SR dan MW bertindak semenamena dengan segala aturan yang ada, selain itu SR dan MW tumbuh menjadi anak yang kurang memiliki rasa hormat dan takut terhadap orang tuanya atau orang yang lebih tua.

Kemudian hal ini dikuatkan dengan temuan peneliti dapatkan, pernyataan dari guru kelas SR mengatakan “hampir setiap hari SR bertengkar dengan temannya dan itu gantian mbak, setiap habis bertengkar anaknya pasti langsung nangis terus marah-marah kaya gitu, ya jadinya setiap hari kaya mempunyai musuh yang berbeda-beda, dan ketika masuk pada materi pelajaran anaknya itu diam memperhatikan tetapi sering tidur ketika saya menjelaskan materi di depan, ya kaya seperti tadi yang kamu lihat mbak”.

Berdasarkan dengan temuan peneliti diatas menunjukkan sesuai dengan pola asuh permisif yang pada umumnya pola asuh permisif ini menggunakan komunikasi satu arah (*one way communication*) walaupun orang tua mempunyai kekuasaan yang penuh dalam keluarga termasuk dengan anak tetapi anak memutuskan apa-apa yang diinginkannya sendiri baik orang tua setuju ataupun tidak. Dalam hal ini orang tua memberi kebebasan kepada anak dan tidak pernah memberi hukuman.<sup>128</sup>

Pelaksanaan pola asuh Ibu SN hasil wawancara ditemukan bahwa pelaksanaan pola asuh Ibu SN merupakan orang tua yang sangat lemah lembut dan penyayang terhadap anak-anaknya bisa dilihat juga dalam pengasuhan atau mendidik anaknya dalam tiap harinya. Dalam mendidik anak-anaknya ibu SN tidak pernah menuntut atau memaksa anaknya dalam hal apapun jadi semua dilihat dari kondisi kemampuan anak. Contohnya dalam bidang prestasi anak ibu SN tidak pernah memaksa anak untuk bisa mendapatkan rangking atau prestasi yang penting anak sudah mau usaha belajar dan bisa naik kelas. Hal ini dikuatkan dengan temuan peneliti saat observasi yang menunjukkan bahwa berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan orang tua buruh

---

<sup>128</sup> Inayati Ma'rifah, Cut Dhien Nourwahida, Andri Nourwahida, “Pola Asuh dalam Keluarga Pemulung”, Jurnal Harkat Media Komunikasi Gender, 14

pabrik Ibu SN,<sup>129</sup> diketahui bahwa pelaksanaan pola asuh Ibu SN dan tidak pernah mengekang atau menuntut anaknya untuk harus bisa dalam hal pendidikan, informan lebih mementingkan usahanya yang penting anaknya sudah ada keinginan untuk belajar itu sudah cukup dan dalam hal meminta informan tidak serta merta langsung menuruti anak, informan terlebih memberikan pengertian dulu kepada anaknya, serta terlihat dari bagaimana informan memberikan hukuman kepada anaknya, informan selalu menasehati anaknya dengan cara yang halus dan dikasih pengertian bahwa yang dilakukan itu adalah salah.

Namun malah sebaliknya, hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis yang diterapkan oleh Ibu SN membuat anaknya malah menjadi anak yang pendiam, kurang bersosialisasi dengan temantemannya dan kurang mandiri. Berdasarkan dengan temuan peneliti diatas menunjukkan sesuai dengan pola asuh demokratis yang mana pola asuh ini menggunakan komunikasi dua arah (*two ways communication*). Kedudukan antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi sama atau tingkatannya sejajar, yang dimana keputusan diambil dengan cara mempertimbangkan kedua belah pihak. Segala keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan keuntungan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab. Segala sesuatu yang dilakukan anak tetap harus ada dibawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral. Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena pada salah satu pihak, atau kedua belah pihak tidak dapat memaksakan sesuatu tanpa berkomunikasi terlebih dahulu dan keputusan akhir disetujui oleh keduanya tanpa merasa tertekan.<sup>130</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tujuh informan yang menggunakan pola asuh demokratis dalam mendidik anaknya yaitu Ibu SN, Ibu SW, Ibu MQ Ibu NS, Ibu NK, Ibu LF dan Ibu SZ. mereka menganggap bahwa pola asuh demokratis ini sangat cocok diterapkan pada anak-anak

---

<sup>129</sup> SN, Wawancara Oleh Penulis, 7 Maret 2023, transkrip

<sup>130</sup> Rabiatul Adawiyah, “Pola Asuh orang tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak (Studi Kasus pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan)”, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan: Volume 7 Nomor 1 Mei 2007: 11

mereka, karena dengan pola asuh tipe demokratis yang diterapkan ini anak dapat mudah diarahkan tanpa harus merasa terkekang. Jadi orang tua dalam memberi pendidikan kepada anak haruslah dengan kasih sayang karena pola asuh dalam mendidik anak akan sangat berpengaruh bagi pembentukan kepribadiannya. Jika pola asuh tidak baik diterapkan justru dapat menimbulkan rasa takut dan rasa tidak tenang dalam jiwa anak-anak dalam berbagai situasi dan itu terjadi berulang-ulang.

Pelaksanaan pola asuh Ibu SW, hasil wawancara ditemukan bahwa pelaksanaan pola asuh Ibu SW sangat memperhatikan anaknya, walaupun Ibu SW dalam setiap harinya waktunya sudah dihabiskan untuk bekerja, tetapi Ibu SW tidak melupakan tanggung jawabnya sebagai Ibu rumah tangga, yang mana mulai pulang bekerja Ibu SW membersihkan dan merapikan rumah bersama anaknya, setelah itu Ibu SW memperhatikan anaknya, mulai bertanya bagaimana tadi kegiatan belajar di sekolah sampai pada waktunya malam hari Ibu SW juga membimbing anaknya untuk belajar sampai mengaji, selain itu Ibu SW juga membiasakan anak-anaknya untuk melaksanakan sholat wajib 5 waktu berjamaah bersama di masjid. Hal tersebut Ibu SW biasakan terhadap anaknya agar anaknya tumbuh menjadi anak yang mempunyai karakter religius yang baik.

Selain Ibu SN dan SW yang menggunakan pola asuh demokratis, pelaksanaan pola asuh demokratis juga diterapkan oleh Ibu MQ, Ibu SZ Ibu NS, Ibu NK, Ibu LF dan Ibu MQ yang mana dalam setiap harinya mereka dalam mengasuh anaknya tidak pernah menuntut anakanaknya demi kemauan orang tuaya sendiri. Jadi orang tua tidak pernah mengekang dan bersikap keras terhadap anaknya, sebagaimana yang dilakukan oleh Ibu MQ ketika mengasuh anaknya yang tidak banyak tuntutan, Ibu MQ Ibu NS, Ibu NK, Ibu LF selalu mendukung apapun yang dilakukan anaknya selagi itu hal yang baik dan bermanfaat, contohnya pada sore hari sekolah TPQ setelah itu berangkat belajar kelompok bersama, dan mengaji di pondok, yang tentunya juga Ibu MQ memberikan kebebasan untuk bermain. Hal tersebut yang dilakukan KN adalah kemauannya sendiri orang tuanya tidak pernah memaksa. Jadi peran orang tua disini hanya memberi sedikit arahan saja kepada anaknya, untuk diarahkan menjadi yang lebih lagi.



Hal tersebut juga dilakukan oleh Ibu SZ dalam mengasuh anaknya, Ibu SZ adalah Ibu buruh pabrik yang mempunyai anak semata wayang yang bernama AP, yang namanya anak semata wayang atau tunggal lebih dikenal sebagai anak yang manja, karena perhatian dari orang tuanya juga yang tidak terbagi oleh siapapun. Ibu SZ dalam mengasuh anaknya juga tidak pernah mengekang bahkan bersikap keras, karena anaknya tipe yang tidak bisa dikeras, misalkan dikeras pun nanti ujungnya tidak baik seperti ngambek secara berlebihan sampai menangis. Jadi ketika AP melakukan kesalahan Ibu SZ menasehatinya secara pelan-pelan tidak memakai nada tinggi bahkan main fisik. Ibu SZ disini harus bisa memosisikan diri sesuai dengan karakter anaknya tersebut.

Berdasarkan dengan temuan peneliti diatas menunjukkan sesuai dengan pola asuh demokratis, hal ini sesuai dengan teori pola asuh demokratis yang mana pola asuh ini menggunakan komunikasi dua arah (*two ways communication*). Kedudukan antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi sama atau tingkatannya sejajar, yang dimana keputusan diambil dengan cara mempertimbangkan kedua belah pihak. Segala keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan keuntungan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab. Segala sesuatu yang dilakukan anak tetap harus ada dibawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral. Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena pada salah satu pihak, atau kedua belah pihak tidak dapat memaksakan sesuatu tanpa berkomunikasi terlebih dahulu dan keputusan akhir disetujui oleh keduanya tanpa merasa tertekan.<sup>131</sup>

dalam mendidik anak merupakan bukan persoalan mudah bagi setiap orang tua, terlebih mendidik anak yang masih dalam usia sekolah dasar. Karena pada usia anak-anak yang masih sangat dini seseorang masih sangat butuh perhatian dari kedua orang tuanya dan anak masih labil dan susah untuk diarahkan.

---

<sup>131</sup> Rabiatul Adawiyah, "Pola Asuh orang tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak (Studi Kasus pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan)", Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan: Volume 7 Nomor 1 Mei 2007: 11

Meskipun demikian setiap orang tua pasti akan berusaha untuk anak-anaknya agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai yang diharapkan. Setiap orang tua mempunyai cara tersendiri dalam mendidik anaknya. Cara tersebut diimplementasikan melalui pola asuh yang mereka terapkan dalam mendidik anaknya. Pola asuh yang dipilih orang tua dalam mendidik anak merupakan pola asuh yang di kira paling benar dan tepat sesuai dengan kondisi anak. Masa anak-anak merupakan masa yang menyangkan, karena masa anak-anak adalah masa transisi dimana anak-anak bermain dan sambil belajar. Anak perlu kasih sayang yang cukup untuk masa perkembangannya. Kasih sayang dari orang tua sangat dibutuhkan oleh anak.

Karena anak merupakan penerus salah satu penerus generasi berikutnya, semakin lebih baik kita dalam mendidik anak, tentunya akan semakin baik juga karakter anak. Namun pada kenyataannya tidak semua orang tua dapat mengawasi kegiatan anaknya terlebih bagi orang tua yang mempunyai kesibukan diluar rumah, seperti orang tua yang bekerja sebagai buruh pabrik rokok. Orang tua yang bekerja sebagai buruh pabrik rokok lebih banyak mengalami kesulitan dalam mengawasi dan mendidik anaknya, karena waktu untuk bercengkerama dengan keluarga ataupun anak-anaknya sangatlah minim sekali.

Dengan demikian sebagai orangtua yang bekerja yang sangat mempunyai waktu yang terbatas untuk bercengkerama lebih dekat dengan anaknya, mempunyai strategi khusus dalam mengawasi dan mendidik anaknya agar terhindar dari perilaku yang menyimpang atau perilaku yang merusak masa depan anak-anaknya. Strategi yang dilakukan oleh Ibu SF yaitu dengan menerapkan sikap disiplin. Berdasarkan pernyataan oleh Ibu SF pada wawancara, saat ditanya bagaimana sikap ibu, ketika FA malas belajar, dan berikut jawaban beliau “kalau anak saya malas belajar, saya langsung memarahinya mbak, pokoknya saya tetap paksa untuk belajar terus kalau dirumah”.<sup>132</sup>

Berdasarkan hal diatas dalam pandangan Asma Hasan Fahmi yang ditulis ulang oleh Muhammad Fauzi dalam dunia pendidikan tidak diperkenankan menggunakan hukuman, kecuali dalam keadaan terpaksa. Di lihat dalam

---

<sup>132</sup> SF, Wawancara Oleh Penulis, 5 Maret 2023, transkrip

pendidikan Islam diperkenankan memukul ketika anak berumur sepuluh tahun ketika tidak menunaikan sholat. Akan tetapi hukuman tersebut tidak berupa siksaan, baik badan ataupun jiwa. Sebab hukuman menurut Emil Durkiem, suatu cara untuk mencegah berbagai pelanggaran terhadap peraturan. Orang tua menghukum anak bertujuan agar anak tidak mengulangi lagi dan anak lainnya tidak menirukan perbuatan yang buruk tersebut.<sup>133</sup>

Strategi pola asuh yang dilakukan oleh Ibu PR membiasakan anaknya untuk mengaji setiap habis sholat maghrib setelah itu belajar sampai jam 20.00, kegiatan tersebut dilakukan secara terus-menerus walaupun pada awalnya anak merasa berat melakukannya dan melakukan protes kepada ibunya tapi lama kelamaan anak akan menjadi terbiasa dengan hal tersebut. Ketika anak belajar Ibu PR menemaninya disamping agar anak bersungguh-sungguh, selain itu Ibu PR membatasi anak dalam bermain gadget, walaupun anak sudah terlanjur untuk bermain gadget semaksimal mungkin mulai membatasi.

Berdasarkan strategi pengasuhan yang dilakukan oleh Ibu PR dan Ibu SD hal tersebut berkaitan dengan Teori Pavlov yang digunakan Tatan Zaenal Mutakin yang menyatakan, untuk menimbulkan atau memunculkan reaksi yang diinginkan atau sering disebut respon maka perlu adanya stimulus yang dilakukan secara berulang-ulang atau dengan terus-menerus sehingga bisa disebut suatu pembiasaan.<sup>134</sup>

Berdasarkan hasil observasi, karakter anakanak yang orang tuanya bekerja, seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Oleh karena itu, pada masa ini anak sangat membutuhkan stimulus dan rangsangan terutama dari lingkungannya. Sehingga memang perlu adanya dorongan dari orang tua untuk melakukan kebiasaankebiasaan yang baik. Stimulus dan rangsangan diberikan dengan menggunakan pembiasaan.<sup>135</sup>

---

<sup>133</sup> Muhammad Fauzi, “Pembelajaran Hukum dalam Prespektif Pendidikan Islam”, Al-Ibroh (Vol.1 No.1 (2016): 34.

<sup>134</sup> Tatan Zaenal Mutakin. Dkk, “Penerapan Teori Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Religi Siswa Tingkat Dasar” 1 (2014): 7.

<sup>135</sup> Observasi, Di SDN Tanjunganyar 2 Gajah, 3 Maret 2023

Strategi pola asuh yang dilakukan oleh Ibu SN, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan bahwa dalam mendidik anak Ibu SN menggunakan cara dengan metode nasehat. Ketika Ibu SN menyuruh anaknya untuk menjalankan sholat berjamaah di masjid dan mengaji dirumah Ibu SN memberikan penjelasan kepada anaknya bahwa orang yang mau sholat berjamaah itu pahalanya berlipat ganda karena sholat berjamaah itu lebih utama dibandingkan sholat sendirian, hal tersebut yang dijelaskan Ibu SN kepada anak-anaknya. Selain itu bapak DR selaku suaminya Ibu SN juga sering melakukan sholat berjamaah dimasjid. Sehingga anak secara tidak langsung menirukan kebiasaan dari orang tuanya. Selain mansehati ibu SN juga memberikan contoh untuk anaknya, karena mudah bagi orang tua untuk mengajarkan teori pendidikan kepada anak, akan tetapi, sulit bagi anak untuk menerapkan teori dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat akan hal tersebut selain manesehati ibu SN juga memberikan teladan bagi anak-anaknya. Sebab anak akan mengalami kesulitan ketika anak tidak melihat dengan matanya sendiri. Oleh sebab itu, orang tua memberikan contoh kepada anak-anaknya seperti mencontohkan sholat berjamaah dimasjid.

Ibu MQ, Ibu SZ, Ibu NS, Ibu NK, Ibu LF juga dalam mendidik anaknya dengan cara memberi nasihat ketika anaknya melakukan hal yang salah. Berdasarkan hasil observasi Ibu SZ dalam mendidik anaknya dengan cara menasehatinya secara pelan-pelan, karena sifat anaknya yang mudah tersinggung, jadi Ibu SZ, Ibu NS, Ibu NK, Ibu LF dalam menasehatinya perlu dengan kehatian-hatian agar tidak menyinggung perasaan anaknya. Sikap Ibu SZ Ibu NS, Ibu NK, Ibu LF tersebut menunjukkan bahwa dalam mendidik anaknya bisa memposisikan dirinya terhadap sikap anaknya. Ibu MQ juga cara mendidiknya dengan hal yang sama, apalagi anak Ibu MQ memang yang penurut kepada orang tua jadi dalam hal menasehatinya lebih mudah dan orang tua lebih mudah dalam mengarahkannya untuk menjadi yang lebih baik lagi.

Menurut penelitian Ernest Harms "*Devlopmen of Religious on Children*" dibahas ulang oleh Jalaludin dalam bukunya "Psikologi Agama" yang dinarasikan ulang oleh Ahmad Yani, Mengatakan jika anak berusia 3-6 tahun pengenalannya terhadap Allah penuh dengan fantasi dan

emosi. Sehingga masih suka dengan dongeng-dongeng yang kurang masuk akal. Masa ini disebut *The Fairy Tale Stage* (tingkat dongeng).<sup>136</sup>

Sedangkan menurut Dahlan dan salam yang di kutip ulang oleh Maskuri metode nasihat sangat berpengaruh besar dan efektif dalam pembentukan karakter anak. Melalui metode nsihat mampu memberi kesadaran pada anak untuk memahami segala sesuatu. Selain itu, dengan menerapkan metode nasihat maka akan mendorong anak menuju harkat dan martabat yang luhur, memberi pengajaran akhlak yang baik dan mulia yang tidak luput dengan bekal prinsip-prinsip Islam.<sup>137</sup>

Strategi pola asuh yang dilakukan oleh Ibu SW, tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan dari keluarga Ibu SN. Dalam pelaksanaan pola asuh dengan menggunakan cara yang tidak jauh berbeda. Setiap harinya anak dibiasakan oleh orang tuanya untuk berbahasa krama dengan orang yang lebih tua, dalam mengajarkan hal tersebut tentunya tidak secara langsung anak bisa melakukannya perlu adanya pembiasaan dan contoh dari orang disekitar. Contohnya dari lingkup sekitar orang tuanya sendiri, selain orang tua menyuruh anaknya untuk berbahasa krama dengan orang yang lebih tua, Ibu SW juga melakukan hal tersebut kepada suaminya sendiri, anak-anaknya dan kesemua orang. Jadi dengan hal tersebut anak akan termotivasi untuk terbiasa melakukannya karena melihat keseharian orang tuanya mengajarkan berbahasa krama.

Menurut Abdurrahman an-Nasr asy-Sya`dy yang dikutip oleh Taklimudin, uswah (keteladanan) ditafsirkan dalam dua hal uswah hasanah dan uswah syayyiah (teladan baik dan buruk).<sup>138</sup> Jadi baik dan buruknya anak tergantung bagaimana orang tua mencontohkan kepada anak dalam kehidupan sehari-hari selama ini. Sebab pendidikan pertama terletak pada orang tuanya. Terkadang orang tua secara tidak spontan sering memarahi anak dan hal tersebut yang akan menjadi ingatan anak dan akan terus tumbuh dan terngiang-

---

<sup>136</sup> Ahmad Yani, "Pendidikan Agama Pada Anak Oleh orang tua: Tinjauan Psikologi Islam", 2013, 38.

<sup>137</sup> Maskuri, "Pendidikan Karakter Disiplin di Lingkungan Sekolah", Tawaghu, vol. Vol 2 no 1, 2018, 350

<sup>138</sup> Taklimudin dan Febri Saputra, "Metode Keteladanan Pendidikan Islam dalam Prespektif Al-Qur'an, Belajar Pendidikan Islam", Vol 3 no. 1 (2028):18

ngiang. Ketika anak melakukan kesalahan dan secara spontan orang tua memarahi apalagi ibu-ibu buruh pabrik yang sudah lelah bekerja yang emosinya tidak terkontrol.

## 2. Analisis Faktor Penghambat Dan Faktor Pendukung Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Akhlak Anak Pada Era Digital Di Sdn Tanjunganyar 2 Gajah Demak.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa faktor penghambat dan faktor pendukung pola asuh orang tua dalam membentuk akhlak anak pada era digital di SDN Tanjunganyar 2 Gajah Demak.

### a. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti dapatkan, Ibu SF dalam mengasuh anaknya memiliki beberapa faktor pendukung yaitu ekonomi keluarga, Ibu SF dalam kesehariannya bekerja sebagai buruh pabrik, berarti dalam hal ini Ibu SF juga membantu memenuhi untuk kebutuhan keluarganya, oleh karena itu sumber pemasukan keluarga tidak hanya satu saja melainkan dua orang. Dengan hal tersebut keluarga Ibu SF dapat mengupayakan kualitas hidup lebih baik untuk keluarganya, seperti pendidikan, tempat tinggal, liburan serta kebutuhan lainnya.

Ibu SW, Ibu SZ dan Ibu SN juga mempunyai faktor pendukung yaitu riwayat pendidikan yang S1 dan SLTA dengan riwayat pendidikan yang cukup tinggi tersebut maka Ibu SW, Ibu SZ dan Ibu SN cenderung mempunyai pola pikir yang lebih terbuka, lebih semangat dan mempunyai wawasan yang luas dan lebih dinamis dalam mendidik anak. Selain itu adalah sub kultural budaya juga termasuk dalam faktor pendukung, seperti yang dilakukan oleh Ibu SW dalam mengasuh MS yang dalam setiap harinya Ibu SW selalu membiasakan MS untuk berbicara bahasa krama dengan orang yang lebih tua. Dengan orang tua membiasakan hal tersebut kepada anaknya, maka karakter tersebut berbahasa krama akan tertanam pada diri anak.<sup>139</sup>

### b. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung juga terdapat beberapa faktor penghambat, berdasarkan hasil observasi Ibu SF, Ibu PR, Ibu SZ, Ibu MQ, Ibu SN dan Ibu PR mereka

---

<sup>139</sup> Observasi Di Lingkungan SDN Tanjunganyar 2 Gajah, 3 Maret 2023

bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya tetapi dengan hal tersebut mereka tidak mempunyai waktu yang banyak untuk memantau anaknya dan bahkan anak menjadi kurang perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya. Ibu PR dan Ibu MQ yang mempunyai riwayat pendidikan yang rendah menjadi faktor penghambat dalam mengasuh anak, yang mana mereka tidak mempunyai wawasan yang luas dalam mendidik anak sehingga Ibu PR dan Ibu MQ cara mengasuhnya dengan pengetahuan yang seadanya saja. Selain itu faktor sub kultural budaya.

Pada keluarga Ibu SF yang membiasakan memberi hukuman kepada anaknya ini akan mengakibatkan kepribadian dan perkembangan psikologis anak akan terhambat, sedangkan pada keluarga Ibu PR yang tidak terlalu mepedulikan anaknya cuek dengan apa yang dilakukan anaknya, hal ini akan membuat anak menjadi nakal karena kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya.

Berdasarkan faktor-faktor pendukung dan penghambat pola asuh orangtua hal tersebut berkaitan dengan teori menurut Husein yang dikutip oleh Sumiani yang menyatakan sebagai berikut.<sup>140</sup>

- a. Lingkungan Tempat Tinggal. Lingkungan tempat tinggal suatu keluarga akan mempengaruhi cara orang tua dalam menerapkan pola asuh. Hal ini bisa dilihat apabila suatu keluarga tinggal di kota besar, maka orang tua kemungkinan akan banyak mengontrol karena merasa khawatir, contohnya melarang anak untuk pergi kemana-mana sendirian. Hal ini sangat jauh berbeda jika suatu keluarga tinggal di pedesaan, maka orang tua kemungkinan tidak begitu khawatir jika anak-anaknya pergi kemana-mana sendirian.
- b. Sub Kultur Budaya dan Adat. Budaya yang ada di negara tempat tinggal sebuah keluarga akan mempengaruhi pola asuh orang tua. Hal ini dapat dilihat bahwa banyak orang tua di Amerika Serikat yang memperkenankan anak-anak mereka untuk mempertanyakan tindakan orang dan

---

<sup>140</sup> Sumiani, "Hubungan Pola Asuh orang tua dengan Penyesuaian Sosial pada Siswa Kelas I SMKN N Malang," t.t., 36.

mengambil bagian dalam argument tentang aturan standar moral.

- c. Status Sosial Ekonomi Keluarga. Dari status sosial yang berbeda mempunyai pandangan yang berbeda tentang cara mengasuh anak yang tepat dan dapat diterima, contoh: Ibu dari kelas menengah kebawah lebih menentang ketidak sopanan anak dibanding ibu dari kelas menengah keatas. Begitupun juga dengan orang tua dari kelas buruh lebih menghargai penyesuaian dengan standar eksternal, sementara orang tua dari menengah lebih menekankan pada penyesuaian dengan standar perilaku yang sudah terinternalisasi.
  - d. Pendidikan Orang Tua. Pendidikan diartikan sebagai pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap atau permanen didalam kebiasaan tingkah laku, pikiran dan sikap. Orang tua yang sudah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak akan lebih siap menjalankan peran asuh, selain itu orang tua akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan yang normal.
- 3. Analisis Solusi Orang Tua Dalam Proses Pola Asuh Untuk Membentuk Akhlak Anak Pada Era Digital Di Sdn Tanjunganar 2 Gajah Demak.**

Pada era digital sekarang ini, orang tua perlu menyadari bahwa anak-anak pada saat ini dihadapkan pada tantangan zaman yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan zaman orang tua di masa lalu. Oleh karenanya penting dilakukan penyesuaian terhadap pola dan pendekatan pendidikan yang digunakan, karena setiap zaman memiliki problematika pendidikan yang berbeda. Mendidik anak harus disesuaikan dengan kondisi atau keadaan anak. Orang tua tidak bisa memaksakan kehendak untuk menerapkan cara mendidik anaknya sesuai keinginannya sendiri, sebagaimana Ali bin Abi Thalib pernah berkata “Didiklah anak-anakmu sesuai dengan zamannya karena mereka hidup bukan di zamanmu”.

Berdasarkan kata-kata diatas mengandung makna bahwa segala sesuatu di dunia ini akan berubah, setiap perubahan meskipun itu perubahan yang baik pasti ada ketidaknyamanan di dalamnya, ketidaknyamanan itulah yang harus diadaptasi menjadi kenyamanan. Ketika zaman



berubah, tentunya tantangannya pun ikut berubah baik itu cara hidup, bergaul, komunikasi, dan lain sebagainya, perubahan inilah yang harus dihadapi oleh orang tua saat ini agar anak-anaknya tidak diberdayakan oleh era digital.

Upaya orang tua yang telah dilakukan dalam mendidik akhlak anak yaitu dengan menasihati. Orang tua sudah melakukan upaya mendidik akhlak anak di era digital, mereka sudah menyadari bahwa digital ini memiliki dampak yang negatif terhadap akhlak anak maka dari itu anak-anak perlu dinasihati. Mereka menasihati anak-anaknya agar bisa menggunakan handphone untuk belajar dan hal-hal yang positif. Orang tua juga menyadari bahwa handphone yang dimiliki anak memiliki dampak anak menjadi individual jadi orang tua berusaha menasihati anak-anaknya untuk tidak malas bersosialisasi dengan teman sebayanya dan mendorong anak-anak untuk mengikuti TPQ dan kegiatan yang bermanfaat diluar rumah.

Mendampingi dan meningkatkan interaksi dengan anak Anak-anak membutuhkan figur dalam masa pertumbuhan mereka , orang tua harus bertindak sebagai cermin bagi anak-anak, komunikasi adalah cara yang baik untuk menjembatani dan membangun ikatan yang kuat dengan adanya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak maka orang tua dapat memahami apa permasalahan ataupun apa yang diinginkan oleh anak.<sup>141</sup>

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua sudah melakukan upaya mendidik akhlak anak dengan meningkatkan interaksi dengan anak, berbagai upaya yang dilakukan adalah dengan menganggap anak seperti teman sendiri, sering bercerita dengan anak, semua ini dilakukan agar kedekatan anak dan orang tua dapat terjalin dengan baik, hal inilah yang akan membuat anak merasa diperhatikan, merasa disayang dan akan membuat anak menjadi terbuka dengan kedua orang tuanya. Orang tua juga menyampaikan mana bahasa yang pantas dan tidak pantas digunakan, orang tua menyampaikannya dengan memulai bercerita terlebih dahulu setelah anak merasa nyaman maka orang tua akan mengingatkan kalau bahasa-bahasa yang

---

<sup>141</sup> Heru Wahyu Pamungkas, “*Interaksi Orang Tua dengan Anak dalam menghadapi Teknologi Komunikasi Internet*”, Jurnal Tesis PMIS Untan-Prodi Sosiologi, 2014. 10

sering digunakan anak-anak ketika bermain games adalah bahasa yang kasar dan tak pantas digunakan dalam bahasa sehari-hari.

Mendidik dengan targhib dan tarhib Orang tua sudah melakukan upaya dalam mendidik akhlak anak di era digital dengan melakukan metode hadiah dan hukuman, akan tetapi tidak semua orang tua beranggapan bahwa metode ini efektif, ada orang tua yang beranggapan bahwa metode ini akan berdampak pada sikap ketidak ikhlisan anak dalam melakukan sesuatu, karena selalu ingin mengerjakan sesuatu apabila ada imbalannya.

Melek digital, tantangan tersendiri bagi orangtua dikarenakan anak yang saat ini sudah sangat akrab dengan digital. Melek digital bagi orangtua milenial bukanlah suatu permasalahan akan tetapi bagi orangtua yang sudah berumur hal ini menjadi tantangan juga, karena mereka harus belajar kembali. Orangtua memang sudah menganggap bahwa di era sekarang ini guru harus melek digital karena dunia saat ini sedang mengarah kesana.

Pada era digital seperti sekarang ini, orang tua harus menyesuaikan cara mendidik anak agar lebih bisa diterima anak. Pola asuh yang arif, positif, efektif, konstruktif dan transformatif akan sangat membantu pertumbuhan dan perkembangan anak kearah yang lebih baik dan positif. Orang tua harus berusaha melindungi anak dari pengaruh buruk atau negatif penggunaan gadget dan teknologi informasi lainnya. Santosa (*Lizzie*) seorang psikolog dalam artikelnya yang berjudul “Era Digital, Orang Tua Butuh Ilmu Agar Anak Tak Salah Mendidik Anak” mengemukakan panduan bagi orang tua dalam mendidik anak di era digital, yaitu:<sup>142</sup>

- a. Orang tua membatasi anak menggunakan gadget dan media digital lainnya. Orang tua jangan membiarkan anak untuk menggunakan gadget dan media digital lainnya hingga berjam-jam lamanya. Orang tua bukan anti dalam memberikan gadget bagi anak. Akan tetapi, orang tua harus membatasi anak menggunakan gadget dengan cara yang bijak agar seimbang. Orang tua jangan membiarkan anak untuk menggunakan waktu berjam-jam

---

<sup>142</sup> Santosa, T. Elizabeth. “*Raising Children In Digital Era – Pola Asuh Efektif untuk Anak di Era Digital.*” Jakarta: PT Gramedia. 2015

hanya untuk bermain game. Disinilah, orang tua bertanggung jawab dalam mendidik anak dengan berusaha membatasi anak dalam penggunaan gadget dan media digital lainnya.

- b. Orang tua mendorong anak melakukan aktivitas motorik lainnya bukan hanya memperhatikan gadget yang cenderung aktivitas pasif. Orang tua harus selangkah lebih maju dari anak jika membolehkan anak menggunakan gadget. Sebab, anak boleh bermain gadget tetapi harus tetap didorong untuk melakukan aktivitas lain yang menjadi prioritas, seperti bermain boneka, membaca, mengerjakan pekerjaan rumah, makan, mandi dan aktivitas yang melibatkan gerakan tubuh yang aktif. Atas dasar itulah, orang tua harus mengingatkan anak tentang tanggung jawab utamanya agar dapat menstimulasi tumbuh kembangnya secara aktif, dan bukan hanya bermain gadget yang cenderung membuat anak melakukan aktivitas pasif.
- c. Orang tua perlu selektif memilih media atau tayangan yang tepat dan aman bagi anak. Anak-anak yang lahir di era digital hampir pasti sulit menghindari kehadiran multimedia seperti teknologi televisi, musik, media sosial dan internet. Dalam hal ini, orang tua perlu memilih media atau tayangan yang sesuai dengan usia dan karakteristik anak. Orang tua harus tegas memberi aturan main bagi anak yang belum cukup usia. Orang tua perlu memonitoring anak dalam mengakses situs berbagai video yang sesuai dengan umur anak, misalnya lewat kanal Youtube Kids (Youtube untuk anak-anak) yang ada parental control atau filter tayangan yang sesuai dengan umur anak.
- d. Orang tua memonitoring lingkungan baik di dunia maya maupun di sekitarnya. Situs yang bercorak pornografi juga menjadi ancaman bagi tumbuh kembang anak karena materinya dapat memicu kecanduan negatif bagi anak. Oleh karena itu, orang tua diharapkan tetap memonitor anaknya dengan menjadi teman di media sosial. Orang tua berteman dengan anak di Facebook, WhatsApp, TikTok atau media sosial lainnya. Dengan demikian, orang tua tetap mengontrol perilaku dan aktivitas anak di media sosial. Hal ini meminimalisasi kecenderungan anak-anak untuk jatuh dalam pergaulan

yang negatif dan merusak kepribadian anak. Pada saat ini, orang tua mengalami tantangan terbesar dalam mendidik dan mengasuh anak baik itu tantangan yang berasal dari dunia nyata maupun dari dunia maya. Orang tua memang sudah telanjur tertinggal oleh anak di zaman modern ini. Akan tetapi, orang tua tidak mengenal kata terlambat untuk belajar agar dapat memonitor anak yang telanjur kecanduan gadget.

